



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

SKRIPSI

**PENGARUH IMPLEMENTASI *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

Oleh:

**BERLIANDA HABIBIE SUKMA
1610533019**

Pembimbing:

Denny Yohana, SE, M.Si, Ak, CA

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

PADANG

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : **Berlianda Habibie Sukma**
No. BP : **1610533019**
Program Studi : Strata Satu (S-1)
Jurusan : Akuntansi
Judul : **Pengaruh Implementasi Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**

Telah disajikan dan disetujui skripsi ini melalui seminar hasil yang diadakan pada tanggal 4 januari 2021 sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan kelaziman yang berlaku.

Padang, 4 januari 2021



Dr. Annisa Rahman, SE, M.Si
NIP. 1980032720062001



Denny Yohana, SE, M.Si, Ak, CA
NIP. 198309122005012002



No. Alumni Universitas	BERLIANDA HABIBIE SUKMA	No. Alumni Fakultas
------------------------	-------------------------	---------------------

BIODATA

a). Tempat/Tgl.Lahir: Padang/ 14 desember 1998 b). Nama Orang Tua: Ibrahim dan Ratna Gusti Herlina c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Akuntansi e). No BP: 1610533019f). Tanggal Lulus: 16 februari 2021 g). Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: 3,07 i).Lama Studi: 4 tahun 5 bulan j). Alamat Orang Tua: Komp. PGRI Jalan Kimia No 53 C

“Pengaruh Implementasi Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Dan
Pertambahan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”

Skripsi : Berlianda Habibie Sukma

Pembimbing : Denny Yohana, SE, M.Si, Ak, CA

ABSTRACT

The concept of *green accounting* emerged because of an impactful environmental crisis and accounting was accused of being one of the causes for not presenting environmental accounting information, therefore *green accounting* is present as an accounting solution to participate in overcoming the environmental crisis. Furthermore, due to requests from stakeholders for environmental and social reporting, the accountant must provide such reporting. This research was conducted to examine the effect of environmental performance, environmental disclosure reporting, environmentally friendly products, environmental activities, environmental cost reporting on company performance, using 10 manufacturing and mining companies that were the research samples in the 2014-2018 timeframe with a total sample of 50 samples. tested in this study. Conclusion Environmental performance based on the results of PROPER has no significant effect on company performance as proxied by ROA and Tobin'sQ. This indicates that the environmental performance that has been carried out by the company has no effect in increasing the company's performance. From the results obtained, it shows that the stakeholders including company investors do not really see and do not make the company's environmental performance a significant factor in making decisions to enter the business of these companies. Based on these results, it can lead to low corporate awareness of green accounting and a lower desire to further improve their environmental performance because they feel that this environmental performance has no effect on the profitability they get. which is proxied with ROA and Tobin'sQ. The reason is, because by implementing environmental reporting, this shows that the company is transparent to users of its reports and can increase the profitability of a company due to the trust of customers and investors. The impact of this significant positive effect between environmental reporting and company performance is reported to be able to motivate the company's awareness of green accounting provided that the company provides environmental reporting that is in accordance

with what is implemented in the field and carried out continuously. There is no significant difference between companies that produce environmentally friendly products. with those that do not result in the company's performance as proxied by ROA and Tobin'sQ. It can be interpreted that the stakeholders do not have special attention to the materials used by the company to produce the products it sells. This can cause companies to also not really think about the impact of the use of the ingredients they use, as long as there are no complaints from consumers. Awareness of green accounting may also decrease. Environmental activity does not have a significant effect on company performance as proxied by ROA and Tobin'sQ. The reason is because by carrying out environmental activities, the company must make careful preparations so that the activities carried out are successfully implemented. Therefore, the company will think it better to continue and focus on its operational activities, and the awareness of green accounting will decrease. There is a significant difference between companies that publish environmental cost reporting and those that do not publish on company performance as proxied by ROA and Tobin'sQ. . This shows that mining companies are more concerned with the environment where mining is in direct contact with nature. The products sold by mining companies are directly from nature, so that the attention of stakeholders is also high in reporting environmental costs that are reported by mining companies. In contrast to manufacturing companies, not all products sold are materials directly from nature, it's just that the impact of manufacturing companies is waste due to the production of goods carried out. Some stakeholders may not pay special attention to this because they may not be directly affected if there is pollution carried out by the manufacturing company. This indifference to the environment can lead to less corporate awareness of the importance of green accounting.

Keywords : *Public accountant career choice, professional training, professional recognition, social values, gender Public accountant career choice, professional training, professional recognition, social values, gender*

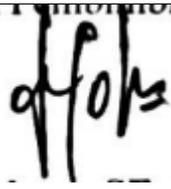
ABSTRAK

Konsep *green accounting* muncul karena terjadinya krisis lingkungan yang cukup berdampak dan akuntansi dituduh sebagai salah satu penyebabnya karena tidak menyajikan informasi akuntansi lingkungan, maka dari itu *green accounting* hadir sebagai solusi akuntansi untuk ikut serta mengatasi krisis lingkungan tersebut. Selanjutnya, dikarenakan adanya permintaan dari *stakeholder* terhadap pelaporan lingkungan dan sosial, maka akuntan harus menyediakan pelaporan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, pelaporan pengungkapan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan, pelaporan biaya lingkungan terhadap kinerja perusahaan, dengan menggunakan 10 perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang menjadi sampel penelitian dalam rentang waktu 2014-2018 dengan total sampel 50 sampel yang diuji dalam penelitian kali ini. Kesimpulan Kinerja lingkungan berdasarkan hasil dari PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan Tobin'sQ. Hal ini menandakan bahwa kinerja lingkungan yang telah dilakukan perusahaan tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dari hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa para *stakeholder* termasuk investor perusahaan tidak terlalu melihat dan tidak menjadikan kinerja lingkungan perusahaan menjadi suatu yang signifikan dalam pengambilan keputusan untuk masuk ke dalam bisnis perusahaan-perusahaan ini. Berdasarkan hasil ini dapat menyebabkan rendahnya kesadaran perusahaan akan *green accounting* serta rendahnya keinginan untuk lebih meningkatkan kinerja lingkungan mereka karena merasa bahwa kinerja lingkungan ini tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang mereka peroleh. Pelaporan pengungkapan lingkungan berdasarkan jumlah item GRI yang diungkapkan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan Tobin'sQ. Alasannya, karena dengan mengimplementasikan pelaporan lingkungan, ini menunjukkan perusahaan transparan terhadap pengguna laporannya dan dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan yang disebabkan oleh kepercayaan dari pelanggan dan investor. Dampak dari pengaruh positif signifikan antara pelaporan lingkungan dan kinerja perusahaan ini dilansir dapat memotivasi kesadaran perusahaan akan *green accounting* dengan catatan bahwa perusahaan memberikan pelaporan lingkungan yang sesuai dengan yang terimplementasi di lapangan dan dilakukan secara kontinu. Tidak terdapat beda signifikan antara perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dengan yang tidak menghasilkan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan Tobin'sQ. dapat diartikan bahwa para *stakeholder* tidak memiliki perhatian khusus atas bahan yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk yang dijual. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan pun juga tidak terlalu memikirkan dampak akan penggunaan bahan-bahan yang mereka gunakan, selama tidak ada komplain dari konsumennya. Kesadaran akan *green accounting* pun bisa saja berkurang. Aktivitas lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan Tobin'sQ. Alasannya, karena dengan melaksanakan aktivitas lingkungan maka perusahaan harus melakukan persiapan yang matang, agar aktivitas yang dilakukan sukses diimplementasikan. Oleh karenanya, perusahaan akan berfikir lebih baik untuk melanjutkan dan fokus pada kegiatan operasionalnya saja, serta kesadaran akan *green accounting* pun berkurang. Terdapat beda signifikan antara perusahaan yang menerbitkan pelaporan biaya lingkungan dengan yang tidak menerbitkan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan Tobin'sQ. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan lebih memiliki perhatian khusus dengan lingkungan dimana pertambangan memang langsung bersentuhan dengan alam. Produk yang dijual oleh perusahaan pertambangan adalah langsung dari alam, sehingga perhatian dari para *stakeholder* pun juga tinggi terhadap pelaporan biaya lingkungan yang dilaporkan

oleh perusahaan pertambangan. Berbeda dengan perusahaan manufaktur yang tidak semua produk yang dijual merupakan bahan yang langsung dari alam, hanya saja dampak dari perusahaan manufaktur adalah limbah akibat produksi barang yang dilakukan. Sebagian stakeholder mungkin tidak memberikan perhatian khusus terhadap hal ini karena kemungkinan tidak terdampak langsung jika ada pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur tersebut. Ketidakpedulian dengan lingkungan ini dapat menyebabkan kesadaran perusahaan akan pentingnya green accounting berkurang.

Kata Kunci : *Green Accounting, kinerja lingkungan, pelaporan pengungkapan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan, kinerja perusahaan, ROA, Tobin's Q*

Skripsi ini telah di pertahankan di depan seminar hasil skripsi dan dinyatakan lulus pada tanggal 3November 2020 dengan pembimbing dan penguji:

TandaTangan		
NamaTerang	Denny Yohana,SE, M.Si, Ak, CA	Dian Yuni Anggraeni, SEI. M.S.Ak

Mengetahui:

Kepala Program
Studi Akuntansi

Dr. Annisa Rahman, SE, M.Si, Ak, CA
NIP.198309122005012002


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat nomor alumnus :

	PetugasFakultas / Universitas	
No Alumni Fakultas	Nama:	TandaTangan:
No Alumni Universitas	Nama:	TandaTangan:

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**Pengaruh Implementasi Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur
Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**

Merupakan hasil karya sendiri, dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan dari tulisan yang memuat kalimat, ide, gagasan, atau pendapat yang berasal dari sumber lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Adapun bagian-bagian yang bersumber dari karya orang lain telah mencantumkan sumbernya sesuai dengan norma, etika, dan kaidah penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh.

Padang, 4 Januari 2021

Yang Memberikan Pernyataan

Berlianda Habibie Sukma

1610533019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang selalu dikaruniakan kepada hamba-Nya. Shalawat beriring salam saya tuturkan untuk suri tauladan rasulullah shalallahu'alaihi wassalam beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa membawa umatnya dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Implementasi Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**

” ini saya ajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program S-1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Pada penulisan skripsi ini, saya sadari bahwa tanpa doa, bantuan, dukungan, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak, mungkin skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kenikmatan, kesehatan dan kekuatan kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, papa saya Ibrahim dan mama saya Ratna Gusti Herlina, yang selalu memberikan doa yang tidak pernah henti-hentinya untuk kebaikan saya, sosok orang tua yang selalu mendukung anaknya dan mereka adalah motivasi utama dalam hidup saya.
3. Bapak Prof. Yuliandri, SH. MH, sebagai Rektor Universitas Andalas.
4. Bapak Dr. Efa Yonnedi, SE, MMPM.PhD., AK, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Dr. Rahmat Febrianto, SE, M.Si, CA, Ak, sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan Bapak Rahmat Kurniawan, SE, MA, CA, Ak, CPAI, sebagai Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
6. Ibu Dr. Annisaa Rahman, S.E, M.Si, Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Reguler S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

7. Bapak Dr. Syahril Ali, SE. MSi. Ak., CPA., CA selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan nasehat kepada penulis selama masa kuliah
8. Teruntuk Ibu Denny Yohanna SE, MSi ,AK , CA pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah menjadi sosok seorang ‘Ibu’ yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan kelembutan. Banyak terimakasih saya ucapkan atas ilmu, bimbingan dan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Dian Yuni Anggraeni, SEI. M.S.Ak selaku penelaah skripsi yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat dalam penulisan skripsi penulis.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat yang telah diberikan dari awal hingga akhir masa studi penulis.
11. Kepada seluruh pihak yang membantu untuk menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada teman seangkatan Fathur, Romi, Qodri, Ryzky, Ridwan, Doyok, Jeri, Jefri, Alex, Evan, Wahyu, dan Imam serta orang-orang baik yang tidak dapat saya sebutkan, yang membantu saya selama masa perkuliahan, saya mengucapkan banyak terimakasih.

Akhir kata, saya mengucapkan banyak terimakasih dan semoga semua kebaikan dari pihak yang terlibat dalam kehidupan perkuliahan saya, akan dibalas dengan banyak kebaikan oleh Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk orang banyak kedepannya.

Padang, 16 Februari 2021

Yang memberikan pernyataan

Berlianda Habibie Sukma

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian.....	9
Manfaat Penelitian.....	9
Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
Teori Stakeholder	12
Teori legitimasi	13
Green Accounting	14
Konsep Green Accounting.....	14
Penerapan Green Accounting di Indonesia	16
Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan	18
Biaya Akuntansi Lingkungan	19
Kinerja Lingkungan.....	21
Pelaporan Pengungkapan Lingkungan.....	25
Produk Ramah Lingkungan	27
Aktivitas Lingkungan.....	28
Pelaporan Biaya Lingkungan	30
Kinerja Perusahaan	31
ROA (<i>Return On Asset</i>).....	32
Tobin's Q	33

Penelitian Terdahulu	34
Kerangka Pemikiran	36
Keterkaitan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan	36
2 Keterkaitan Pelaporan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan	37
Keterkaitan Produk Ramah Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan	38
Keterkaitan Aktivitas Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan	39
Keterkaitan Pelaporan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan	39
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN	41
Desain Penelitian.....	41
Populasi dan Sampel Penelitian.....	42
Populasi Penelitian	42
Sampel Penelitian	42
Data dan Metode Pengumpulan Data	44
Variabel Penelitian	45
Variabel Dependen (Y)	45
Variabel Independen (X)	47
Operasionalisasi data	53
Metode Analisis Data	54
Statistik deskriptif	54
Pengujian asumsi klasik	54
Uji Hipotesis.....	57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
Gambaran Umum Objek Penelitian.....	60
Hasil Analisis Deskriptif	60
Uji Asumsi Klasik	66
Uji Normalitas	66
Uji Multikolinearitas	68
Uji Heteroskedastisitas	69
Uji Autokorelasi	71

Uji Hipotesis.....	74
Pembahasan Pengaruh Green Accounting terhadap Return On Asset (ROA) dan Tobin'Sq.	89
Kinerja Lingkungan dan Kinerja Perusahaan	89
Pelaporan Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Perusahaan	89
Produk Ramah Lingkungan dan Kinerja Perusahaan.....	91
Aktivitas Lingkungan dan Kinerja Perusahaan.....	92
Pelaporan Biaya Lingkungan dan Kinerja Perusahaan	93
BAB V	95
PENUTUP.....	95
Kesimpulan	95
Keterbatasan Penelitian	98
Saran	99
Implikasi Penelitian.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Proses Seleksi Sampel.....	43
Tabel 2 Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Dijadikan Sampel.....	44
Tabel 3 Indikator Kinerja Bidang Lingkungan berdasarkan GRI	48
Tabel 4 Statistik Deskriptif Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan Terhadap ROA dan Tobin'sq	61
Tabel 5 Item Laporan Lingkungan yang Dilaporkan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2014-2018	62
Tabel 6 Perkembangan Produk Ramah Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI 2014-2018.....	64
Tabel 7 Perkembangan Pelaporan Biaya Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018.....	65
Tabel 8 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA	67
Tabel 9 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'sq	67
Tabel 10 Uji Multikolinearitas Kinerja lingkungan, Pelaporan lingkungan, Produk ramah lingkungan, Aktivitas lingkungan dan Pelaporan biaya lingkungan terhadap ROA	68
Tabel 11 Uji Multikolinearitas Kinerja lingkungan, Pelaporan lingkungan, Produk ramah lingkungan, Aktivitas lingkungan dan Pelaporan biaya lingkungan terhadap Tobin'sq	69
Tabel 12 Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA	72
Tabel 13 Uji Run Test Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA	72

Tabel 14 Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'sq	73
Tabel 15 Regresi Berganda Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA	75
Tabel 16 Uji Koefisien Determinasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA	77
Tabel 17 Uji Statistik F Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA	78
Tabel 18 Uji Statistik t Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA	79
Tabel 19 Regresi Berganda Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'sQ	82
Tabel 20 Uji Koefisien Determinasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'sQ	84
Tabel 21 Uji Statistik F Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'sQ	85
Tabel 22 Uji Statistik t Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'Q.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Uji heteroskedastisitas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan biaya lingkungan terhadap ROA	70
Gambar 2 Uji heteroskedastisitas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan biaya lingkungan terhadap Tobin'sq	70

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konsep *green accounting* muncul karena terjadinya krisis lingkungan yang cukup berdampak dan akuntansi dituduh sebagai salah satu penyebabnya karena tidak menyajikan informasi akuntansi lingkungan, maka dari itu *green accounting* hadir sebagai solusi akuntansi untuk ikut serta mengatasi krisis lingkungan tersebut. Selanjutnya, dikarenakan adanya permintaan dari *stakeholder* terhadap pelaporan lingkungan dan sosial, maka akuntan harus menyediakan pelaporan tersebut. Serta, adanya keinginan kuat dari para akuntan untuk menjadikan akuntansi sebagai ilmu sosial dan teknologi yang kian berperan strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, bisnis dan masyarakat, oleh karena itu akuntansi dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi yang responsif dan adaptif terhadap dinamika lingkungan eksternal, dan untuk memperluas cakupan akuntansi (Lako,2013).

Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sangat penting untuk dilakukan, mengingat lingkungan dan masyarakat telah terkena banyak pengaruh negatif akibat dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Pengaruh negatif tersebut timbul dari kegiatan - kegiatan perusahaan terutama dalam mengeksploitasi sumber daya alam sebagai bahan utamanya serta dalam proses produksi. Hal tersebut menghasilkan antara lain polusi, keracunan, kebisingan, yang telah mengganggu kehidupan masyarakat secara jangka pendek maupun jangka panjang.

Meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap eksistensi perusahaan adalah peran dari perusahaan untuk masuk dalam perubahan lingkungan yang menarik perhatian para stakeholder dan masyarakat. Banyak perusahaan yang sudah didesak untuk mengatasi masalah lingkungan seperti perubahan iklim, penipisan sumber daya alam, limbah, dan kerusakan lingkungan. Terbukti dari pertumbuhan dunia dalam berinvestasi, penyedia modal dan para *stakeholder* mendesak perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak dari keputusan dan aktivitas mereka yang berpengaruh pada lingkungan, dan menekan mereka untuk bertanggung jawab lebih besar lagi demi keberlanjutan hidup perusahaan.

Seiring dengan semakin maraknya perusahaan menimbulkan pengaruh negatif bagi lingkungan, banyak masyarakat yang mendesak perusahaan untuk segera mengatasi dan mengontrol pengaruh negatif tersebut dengan cepat tanggap agar dapat diminimalisasi dan tidak menjadi semakin besar. Dari upaya perusahaan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan tersebut, maka berkembang suatu ilmu yang termasuk dalam akuntansi yang mempelajari lebih dalam mengenai kaitan perusahaan dengan lingkungannya yang disebut dengan *Green Accounting*.

Konsep *green accounting* atau akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian - penelitian yang terkait dengan isu green accounting tersebut di tahun 1980-an (Bebbington, 1997: Giray, dkk.. 1996). Hal tersebut dapat terbukti dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan yang mengatur perusahaan atau industri dalam berperilaku.

Green accounting adalah jenis akuntansi lingkungan yang menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil keuangan usaha. *Green Accounting* menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi. *Green accounting* berkaitan dengan informasi lingkungan dan sistem audit lingkungan. Peran utama *green accounting* adalah untuk mengatasi masalah lingkungan sosial yang memiliki dampak pulapencapaian pembangunan berkelanjutan di negara manapun dan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, *green accounting* juga digunakan sebagai upaya perusahaan untuk membantu dalam mencapai tujuan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* (Fatmawati, 2016),

Maksud dan tujuan dikembangkannya penerapan *green accounting* yaitu merupakan sebuah alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat. *Green accounting* juga sebagai sarana dalam mengukur performa biaya serta pencapaian perusahaan dalam konsistensi menerapkan kinerja lingkungan yang diterapkan dari tahun ke tahun. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki kepedulian terhadap permasalahan lingkungan hidup jika perusahaan tersebut memiliki perhatian terhadap permasalahan lingkungan hidup di sekitarnya. Berikutnya, perusahaan dikatakan memiliki perhatian yang baik manakala perusahaan tersebut mempunyai keterlibatan dalam kegiatan peduli lingkungan hidup ataupun konservasinya. Hal ini harus diikuti dengan pelaporan akuntansi lingkungan yang ada di perusahaan. Tahapan akhir dari

wujud kepedulian ini adalah adanya audit lingkungan yang dengannya efektivitas dan efisiensi dari program peduli lingkungan tersebut diukur.

Praktik industri yang ramah lingkungan diimplementasikan melalui penerapan eco-efisiensi dalam praktik manajemen atau green accounting dalam praktik akuntansi. *Green accounting* adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukkan biaya - biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Pada era dimana masyarakat telah sangat sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan, penerapan *green accounting* oleh industri dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Saat ini konsumen akan cenderung menggunakan produk - produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang telah menerapkan *green industry* atau *green accounting*. Tentu saja hal ini akan memicu perkembangan positif bagi perkembangan industri seperti peningkatan penjualan diikuti oleh peningkatan laba, meningkatkan kelangsungan bisnis, meningkatkan nilai jual industri dimata investor (Zulhaimi, 2015).

Di Indonesia pemerintah telah mulai mendorong industri untuk melaksanakan praktik industri hijau sejak tahun 2010. Salah satu bentuk upaya pemerintah tersebut adalah dengan diberikan penghargaan kepada industri yang menjalankan praktik industri hijau. Peningkatan jumlah Industri yang secara sukarela ikut serta dalam penilaian industri hijau oleh pemerintah ini terjadi dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2010 sampai 2014 tercatat sebanyak 160 perusahaan yang ikut serta dalam penilaian industri hijau, hal ini cukup menggembirakan. Namun angka tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan total perusahaan industri yang terdapat di Indonesia. Rendahnya kesadaran

industri dalam penerapan industri hijau melalui *green accounting* karena jika dilihat secara umum bagaikan dua sisi mata uang, di satu sisi akan mendatangkan keuntungan bagi industri namun di sisi lain seolah-olah akan menimbulkan potensi peningkatan biaya, melalui biaya lingkungan. Hal inilah yang membuat belum banyak perusahaan yang menerapkan *green accounting* (Zulhaimi,2015).

Praktik akuntansi lingkungan di Indonesia sampai saat ini juga belum efektif. Cepatnya tingkat pembangunan di masing-masing daerah dengan adanya otonomi ini terkadang mengesampingkan aspek lingkungan yang disadari atau tidak pada akhirnya akan menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan lingkungan. Para aktivis lingkungan di Indonesia menilai kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini disebabkan oleh ketidakkonsistenan pemerintah dalam menerapkan regulasi. Ketidakkonsistenan pemerintah misalnya mengabaikan regulasi mengenai tata ruang. Kawasan yang seharusnya menjadi kawasan lindung dijadikan kawasan industri, pertambangan dan kawasan komersial lain. Otonomi daerah telah mengubah kewenangan bidang lingkungan menjadi semakin terbatas di tingkat kabupaten/kota. Tanpa kontrol yang kuat dari pemerintah pusat atau provinsi, potensi kerusakan lingkungan akan semakin besar.

Padahal jika kita analisa lebih dalam, untuk jangka waktu yang lebih panjang, penerapan *green accounting* akan sangat menguntungkan bagi semua pihak, baik pengusaha, konsumen maupun *stakeholder* lain seperti investor dan masyarakat. Pengorbanan perusahaan dalam mengeluarkan biaya untuk lingkungan dapat mengurangi potensi pengeluaran biaya yang lebih besar dimasa yang akan datang seperti biaya

tuntutan masyarakat atas perusakan lingkungan oleh industri, resiko penutupan usaha akibat sanksi dari pemerintah dan lain sebagainya.

Pengungkapan penerapan *green accounting* yang telah dilakukan oleh perusahaan yang meliputi kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan sangat penting diungkapkan kepada publik. Terutama bagi para stakeholder penerapan *green accounting* digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan evaluasi kinerja dalam mengambil keputusan. Dengan mengevaluasi penerapan *green accounting* pada perusahaan, maka dapat terlihat apakah suatu perusahaan telah bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan yang memperlihatkan tanggung jawab sosialnya cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperlihatkan tanggung jawab sosial,

Pengungkapan *green accounting* di negara-negara berkembang masih sangat kurang. Banyak penelitian yang berkembang di area *social accounting disclosure* memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungannya masih sangat terbatas. Salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut, *Green accounting* sering kali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial. Serupa dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menemui kesulitan dalam pengukuran nilai *cost and benefit* eksternalitas yang muncul dari proses industri, Padahal pengungkapan penerapan *green accounting* dapat menambah nilai perusahaan bagi mereka yang membaca laporan keuangan. *Stakeholder* maupun masyarakat akan memandang perusahaan tersebut lebih bertanggung jawab dan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat (Fatmawati, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fipit, Nurleli dan Yuni (2015) menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas, hasilnya menunjukkan bahwa variable tersebut berpengaruh signifikan. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Negara (2017) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas.

Penelitian oleh Fatin, Boon dan Tze (2016) melakukan uji pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas, penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Norhasimah, Norhabibi, Noramiera dan Sheh (2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Bilal, Kalsomabd dan Ummisalwa (2015) menemukan pengaruh yang signifikan antara produk ramah lingkungan terhadap profitabilitas. Tetapi hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wardah (2014) yang menguji pengaruh produk ramah lingkungan terhadap profitabilitas dengan hasil tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel tersebut.

Penelitian yang menguji pengaruh aktivitas lingkungan terhadap profitabilitas telah dilakukan oleh Farah, dan Yuztitya (2016) yang hasilnya menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas lingkungan terhadap profitabilitas. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jephitha dan Mohammed (2015) yaitu aktivitas lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang menguji pengaruh pelaporan biaya lingkungan terhadap profitabilitas telah dilakukan oleh Jamington (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaporan biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Sebagian besar penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh beberapa aspek lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan menemukan adanya hasil yang tidak konsisten, oleh karena itu peneliti ingin menganalisis kembali pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah pelaporan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dengan yang tidak menghasilkan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Apakah aktivitas lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

5. Apakah perusahaan yang menerbitkan pelaporan biaya lingkungan dengan yang tidak menerbitkan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Untuk menguji apakah pelaporan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Untuk menguji apakah antara perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dengan yang tidak menghasilkan terhadap kinerja pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Untuk menguji apakah aktivitas lingkungan berpengaruh terhadap kinerja pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. Untuk menguji apakah antara perusahaan yang menerbitkan pelaporan biaya lingkungan dengan yang tidak menerbitkan terhadap kinerja pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan gambaran untuk perusahaan – perusahaan dalam industri manufaktur di Indonesia mengenai dampak dari penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan agar lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

2. Bagi Kementerian Lingkungan Hidup

Sebagai lembaga pembuat peraturan atau standar, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pertimbangan dan masukan bagi investor dalam memilih perusahaan manufaktur yang layak untuk investasi.

Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Bab I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang digunakan, juga membahas penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian serta hipotesis penelitian. Bab III menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan metoda

pengumpulan data, variable penelitian dan definisi operasional, operasionalisasi data dan metode analisis data. Bab IV menjabarkan hasil penelitian mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis, pembahasan green accounting terhadap profitabilitas. Dan bab V bagian penting yang menjelaskan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak tertentu serta mengungkapkan keterbatasan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah dikenal sejak awal 1970-an yang secara umum dikenal sebagai *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* merupakan kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder theory* ini dimulai dengan asumsi bahwa nilai (*value*) secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Freeman dkk., 2004).

Teori *Stakeholder* mengatkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chairiri, 2007).

Teori *Stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap lebih *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan.

Menurut Jones (1995) dalam Solihin (2009) menjelaskan bahwa *stakeholder* memiliki dua kategori, yaitu :

1. *Inside Stakeholder*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Kategori *inside stakeholder* adalah pemegang saham (*shareholder*), manajer (*manager*), dan karyawan (*employees*).
2. *Outside Stakeholder* terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan, dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan di pengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Kategori *Outside Stakeholder* adalah pelanggan (*customers*), pemasok (*suppliers*), pemerintah (*government*), masyarakat lokal (*local communities*), dan masyarakat secara umum (*general public*).

Teori legitimasi

Merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik (Gray, Kouhy dan Lavers; 1994). Meyer dan Scoot dalam Nugroho (2009) menggambarkan legitimasi sebagai akar dari kesesuaian antara organisasi dengan lingkungan budayanya. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan *system* norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara social (suchman,1995)

Menurut Deegan (2002), dampak dari *legitimacy gap* dalam berupa pengurangan atau bahkan hilangnya permintaan terhadap produk perusahaan; pemasok tidak berkenan dalam memberikan pasokan tenaga kerja maupun modal keuangan; mendorong

peningkatan pajak oleh pemerintah, bahkan dapat dikenakan denda atau undang-undang yang melarang tindakan-tindakan perusahaan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat..

Green Accounting

Konsep Green Accounting

Menurut Lako (2015), *green accounting* adalah paradigma baru dalam bidang akuntansi yang menyarankan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi tujuan laba saja, tetapi juga pada transaksi-transaksi atau non transaksi dalam peristiwa sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*). Proses akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang menyajikan informasi keuangan kepada para pemakai saja, sedangkan informasi sosial dan lingkungan diabaikan dalam proses akuntansi tersebut. Dan juga, laporan keuangan hanya menyajikan indikator kesuksesan keuangan, sedangkan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi perusahaan atau aktivitas bisnis korporasi sering dikesampingkan. Akibatnya, dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan.

Ini berarti bahwa peningkatan kerja perusahaan tidak lagi diukur dari laba saja, namun juga memperhatikan aspek lingkungan yang merupakan satu dari 3 bagian dari konsep *triple bottom line of business* yang terdiri dari *profit, people, planet* oleh Elkington (1997) dalam Teguh (2005). *Profit* adalah unsur paling penting dan menjadi tujuan dari setiap kegiatan usaha yang digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan, seperti meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya. Berikutnya, *people* atau masyarakat di sekitar perusahaan yang merupakan salah satu

stakeholder penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Dukungan dari masyarakat sekitar sangatlah penting bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan, sehingga perusahaan akan selalu berusaha untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat. Kemudian *planet* atau lingkungan, yakni perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang berpengaruh terhadap operasional perusahaan.

Istilah lain yang terkait dengan *green accounting* adalah penyediaan informasi pengelolaan lingkungan untuk membantu manajemen dalam memutuskan harga, mengendalikan overhead dan pelaporan informasi lingkungan kepada publik (Yakhou dan Vernon, 2004). Di Eropa Konsep *green accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an, berawal dari berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu green accounting tersebut. Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa dan Jepang, perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang dengan pesat dan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *green accounting* merupakan fokus perusahaan kepada aspek lingkungan dan sosialnya. Hal ini berarti bahwa *green accounting* menjadi aspek penyedia informasi dalam pengelolaan lingkungan dan sosial untuk membantu manajemen dalam pengidentifikasian biaya, sebagai akibat dari kegiatan perusahaan yang mempengaruhi lingkungan dan juga sebagai upaya perusahaan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Fokus pada penelitian ini adalah *green accounting* pada aspek lingkungan non transaksi yang diungkapkan perusahaan.

Penerapan Green Accounting di Indonesia

Sejak disahkannya Undang-undang lingkungan hidup pada tahun 1982, sejak saat itu pula lah dasar-dasar kebijakan mengenai lingkungan hidup di Indonesia dimulai. Pada tahun 1994, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 tentang akuntansi kehutanan dan PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum, dalam perkembangannya kedua PSAK tersebut sudah ditarik, dan akuntansi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dapat dilihat pada PSAK No.1 dan PSAK No.57. Penjelasan mengenai penyajian dampak lingkungan pada PSAK No.1 revisi 2009 paragraf 12 adalah sebagai berikut:

Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Pada PSAK No.57 revisi 2009 sebagian paragraf 19 berbunyi sebagai berikut:

Kewajiban diestimasi diakui hanya bagi kewajiban yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang terpisah dari tindakan entitas pada masa datang (yaitu penyelenggaraan entitas pada masa datang). Contoh Kewajiban ini adalah denda atau biaya pemulihan pencemaran lingkungan, yang mengakibatkan arus keluar sumber daya untuk menyelesaikan kewajiban itu tanpa memandang tindakan entitas pada masa datang. Demikian juga, entitas mengakui kewajiban diestimasi bagi biaya kegiatan purnaoperasi (decommissioning) instalasi minyak atau instalasi nuklir sebatas jumlah yang harus ditanggung entitas untuk memperbaiki kerusakan yang telah ditimbulkan.

PSAK memang belum mengatur secara tegas dan rinci indikator apa saja yang wajib diungkapkan dalam pelaporan suatu entitas bisnis. Dan jika ditelaah dari isi PSAK tersebut pengungkapan pelaporan atas dampak lingkungan tersebut masih bersifat

sukarela. Sehingga praktik akuntansi lingkungan di Indonesia sampai saat ini belum berjalan cukup baik, hal ini bisa dilihat dari hasil beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengetahui sejauh mana industri dalam melakukan pelaporan pengungkapan akuntansi lingkungannya. Dalam hal ini para peneliti menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI)* sebagai alat indikator pengungkapan akuntansi lingkungan oleh suatu perusahaan atau industri.

Menurut Utomo (2000) dalam Wardah (2014), akuntansi lingkungan kurang populer karena kemungkinan perusahaan-perusahaan di Indonesia memanfaatkan laporan tahunan hanya sebagai laporan kepada pemegang saham dan kreditor atau sebagai informasi bagi calon investor. Pelaporan kinerja lingkungan tidak terdapat pada laporan keuangan yang konvensional, karena pada laporan keuangan konvensional hanya terdapat laporan kinerja ekonomi saja (Idris, 2012). Dan di Indonesia masih terdapat anggapan akuntansi lingkungan sebagai suatu konsep yang rumit karena kurangnya informasi yang komprehensif bagi *stakeholder* sehingga khawatir akan menimbulkan pengaruh dari penerapan dan timbulnya biaya tambahan yang diakui sebagai beban yang dalam perspektif akuntansi konvensional seharusnya tidak perlu dikeluarkan. Dimana akuntansi lingkungan belum dianggap sebagai bagian integral perusahaan, padahal seharusnya biaya lingkungan ini timbul dari kegiatan proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.

Adapun beberapa perusahaan besar yang mulai menerapkan akuntansi lingkungan mungkin terdorong oleh tuntutan transparansi informasi dimana semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula perhatian dan tuntutan akan transparansi dari para

stakeholder. Dalam hal ini lah informasi yang berhubungan dengan keseriusan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan sangat dibutuhkan, agar para stakeholder dapat menilai dan memperhitungkan risiko dan biaya yang mungkin timbul sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan. Sudah saatnya para akuntan di Indonesia lebih berpartisipasi dalam menangani permasalahan lingkungan ini, dan diharapkan kepada Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) agar dapat membuat standar khusus tentang akuntansi lingkungan.

Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Banyak perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini turut menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

Menurut Lubis (2009) akuntansi lingkungan dikembangkan dengan tujuan sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan secara keseluruhan dan juga besar investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun perusahaan untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus. Tujuan selanjutnya adalah sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi

lingkungan yang kemudian hasilnya diperlihatkan kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari para pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk merubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Biaya Akuntansi Lingkungan

Hansen dan Mowen (2009) menjelaskan bahwa biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Hansen dan Mowen mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat, yaitu :

Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) adalah biaya-biaya yang dilakukan untuk aktivitas mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contoh aktivitas pencegahan adalah mengevaluasi dan memilih pemasok, mengevaluasi dan memilih alat untuk mengendalikan polusi, mendesain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, mengaudit risiko lingkungan, melaksanakan penelitian lingkungan, mengembangkan sistem manajemen lingkungan, mendaur ulang produk, serta memperoleh sertifikasi ISO 14001.

Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku. Contoh aktivitas deteksi

adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, serta pengukuran tingkat pencemaran.

Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi, biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari tujuan berikut:

- 1) memastikan limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar atau
- 2) mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.

Contoh aktivitas kegagalan internal seperti pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah, serta daur ulang sisa bahan.

Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure costs*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan.

Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure costs*) atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan. Biaya sosial lebih lanjut dapat diklasifikasikan sebagai :

- 1) Biaya yang berasal dari degradasi lingkungan dan
- 2) Biaya yang berhubungan dengan dampak buruk terhadap property atau kesejahteraan masyarakat.

Pada kasus-kasus tersebut biaya ditanggung oleh pihak lain, bukan oleh perusahaan meskipun hal tersebut disebabkan oleh perusahaan. Contoh biaya kegagalan eksternal yang direalisasikan adalah pembersihan danau yang tercemar, pembersihan minyak yang tumpah, pembersihan tanah yang tercemar, penggunaan bahan baku dan energi secara tidak efisien, penyelesaian klaim kecelakaan pribadi dari praktik kerja yang tidak ramah lingkungan, penyelesaian klaim kerusakan properti, pembaharuan tanah ke keadaan alaminya, dan penghilangan penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk.

Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno, et al (2007) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau (green). Kinerja lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat dalam program yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Republik Indonesia, yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER adalah program pemeringkatan berdasarkan kinerja lingkungan tiap perusahaan, agar bisa dibandingkan dan menjadi koreksi bagi

perusahaan tersebut. Barry dan Rondinelly (1998) dalam Wardah (2015) mensinyalir ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan, seperti *regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menerapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan. Lalu, *cost factors*, adanya *complain* terhadap produk yang dihasilkan perusahaan akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik.

Kemudian *stakeholder forces*, perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan stakeholder yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif. Dan *competitive requirements*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan.

Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER mencakup penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Sedangkan penilaian untuk aspek upaya meliputi penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan limbah dan konservasi sumber daya, dan pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*).

Berikut adalah indikator peringkat kinerja yang digunakan dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan:

No	Aspek	Indikator
1.	Pencemaran air	<p>Mempunyai program kerja konservasi penggunaan air.</p> <p>Melakukan audit penggunaan air secara berkala.</p> <p>Mempunyai neraca penggunaan air untuk seluruh air yang digunakan.</p> <p>Melakukan upaya <i>recycle</i> minimal 30% dari total air limbah yang dihasilkan berdasarkan baseline data</p>
2.	Pencemaran udara/energy	<p>Mempunyai program konservasi <i>energy</i> dan pengurangan emisi udara.</p> <p>Melakukan audit penggunaan <i>energy</i> dan pengendalian emisi udara.</p> <p>Mempunyai neraca penggunaan energi.</p> <p>Melakukan kegiatan pengurangan emisi fugitive minimal 20% dari baseline data.</p> <p>Melakukan kegiatan pengurangan penggunaan BPO(Bahan Perusak Ozon).</p> <p>Melakukan kegiatan pengurangan GRK sebesar minimal 5% dari <i>baseline</i> data.</p> <p>Melakukan efisiensi <i>energy</i> minimal 5% dari <i>baseline</i> data.</p>
3.	Limbah B3	<p>Mempunyai program 3R(<i>Reuse, Recycle, Recovery</i>) untuk pengolahan limbah B3</p> <p>Melakukan upaya 3R minimal 30% dari total limbah yang berpotensi untuk dilakukan 3R selama periode penilaian berdasarkan <i>baseline</i> data.</p>

4.	Padat non B3	Mempunyai program 3R kegiatan pengolahan limbah non B3. Melakukan upaya 3R minimal 30% dari total limbah padat non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R berdasarkan <i>baseline</i> data.
5.	Sistem Manajemen Lingkungan	Melakukan audit lingkungan secara keseluruhan berskala. Memperoleh sertifikasi system manajemen lingkungan(SML) dari lembaga akreditasi lebih dari satu kali. Telah mendapatkan peringkat PROPER hijau selama dua kali berturut-turut.
6.	Community Development	Melakukan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mandiri, seperti adanya usaha mandiri masyarakat. Mendapatkan penghargaan <i>Corporate Social Responsibility(CSR)</i> dari lembaga kredibel lainnya.

Sumber : Kementerian lingkungan hidup

Peringkat dalam PROPER ini adalah peringkat emas, hijau, biru, merah dan hitam. Perusahaan akan diberi penilaian warna emas apabila perusahaan tersebut telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan. Penilaian warna hijau adalah untuk perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai keanekaragaman hayati, sistem manajemen lingkungan, 3R limbah padat, 3R limbah B3, konservasi penurunan beban pencemaran air, penurunan emisi dan efisiensi energi. Penilaian warna biru adalah untuk perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan

atau peraturan yang berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh KLH), yaitu penilaian tata kelola air, penilaian kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air dan implementasi AMDAL. Penilaian warna merah adalah untuk perusahaan yang sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan. Dan untuk penilaian warna hitam adalah peringkat paling bawah dalam mengelola lingkungan, perusahaan belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, dan beresiko untuk ditutup ijin usahanya oleh KLH.

Pelaporan Pengungkapan Lingkungan

Pelaporan lingkungan dan sosial pada perusahaan biasanya dilaporkan dilaporan berkelanjutan dan laporan tahunannya. Gond dan Herrbach (2006) dalam Wardah (2015) berpendapat bahwa pelaporan lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi pihak eksternal, tetapi juga bermanfaat bagi perusahaan. Perusahaan akan melakukan *self-assessment* sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan terkait dengan aktivitas lingkungan dan sosial di perusahaan tersebut. Dengan demikian, laporan tersebut merupakan alat pembelajaran organisasi, yang dapat menyebabkan perubahan dinamis terhadap individu maupun perusahaan tersebut, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja organisasi.

Adam & Zutshi (2004) menyampaikan manfaat bagi perusahaan untuk melaksanakan dan melaporkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* mereka yaitu

rekrutmen dan retensi karyawan yang lebih baik, pengambilan keputusan internal yang lebih baik dan penghematan biaya, reputasi dan hubungan dengan *stakeholders* yang lebih baik, dan imbal hasil keuangan yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaporan lingkungan yang transparan dan akuntabel akan mendorong pelaksanaan kegiatan CSR, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan juga kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan standar GRI, informasi mengenai kegiatan CSR terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu :

1. Ekonomi

Dimensi ekonomi terkait dengan keberlanjutan organisasi berdampak pada kondisi ekonomi dari stakeholder dan sistem ekonomi pada tingkat lokal, nasional dan tingkat global nasional serta tingkat global. Indikator ekonomi menggambarkan arus modal di antara berbagai pemangku kepentingan dan dampak ekonomi utama dari organisasi seluruh masyarakat Kinerja keuangan merupakan hal yang mendasar untuk memahami organisasi dan keberlanjutannya. Akan tetapi, informasi ini biasanya sudah dilaporkan dalam laporan keuangan.

2. Lingkungan

Dimensi lingkungan terkait dengan keberlanjutan organisasi berdampak pada kehidupan di dalam sistem alam, termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air. Indikator kinerja lingkungan berhubungan dengan masukan (bahan, energi, air) dan keluaran (emisi/ gas, limbah sungai, limbah kering / sampah). Selain itu, mencakup kinerja yang berkaitan

dengan keanekaragaman hayati, kepatuhan lingkungan, dan penyajian informasi yang berkaitan seperti limbah lingkungan dan dampak dari produk dan jasa.

3. Sosial

Dimensi sosial terkait dengan keberlanjutan sebuah organisasi telah berdampak terhadap sistem sosial yang beroperasi. Indikator kinerja sosial GRI mengidentifikasi kunci aspek kinerja yang meliputi praktek perburuhan/tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat/sosial, serta tanggung jawab produk. Karena perusahaan di Indonesia masih sedikit yang melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam bentuk laporan keberlanjutan, maka penelitian ini pun terbatas hanya pada data-data yang terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

Produk Ramah Lingkungan

Menurut Kasali (2005) produk ramah lingkungan adalah produk yang tidak berbahaya bagi manusia dan lingkungannya, tidak boros sumber daya, tidak menghasilkan sampah berlebihan, dan tidak melibatkan kekejaman pada binatang. Selanjutnya, Nugrahadhi (2002) mendefinisikan produk ramah lingkungan sebagai produk yang berwawasan lingkungan. Suatu produk yang dirancang dan diproses dengan suatu cara untuk mengurangi efek-efek yang dapat mencemari lingkungan, baik dalam produksi, pendistribusian dan pengkonsumsian. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemakaian bahan baku yang dapat didaur ulang. Ottman (2006) mendefinisikan produk hijau biasanya tahan lama, tidak beracun, terbuat dari bahan daur ulang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan karakteristik produk hijau adalah produk yang tidak mengandung *toxic*, produk lebih tahan lama, produk menggunakan bahan baku yang dapat didaur ulang, produk menggunakan bahan baku dari bahan daur ulang, produk tidak menggunakan bahan yang dapat merusak lingkungan, tidak melibatkan binatang dalam uji produk apabila tidak betul-betul diperlukan, selama penggunaan tidak merusak lingkungan, menggunakan kemasan yang sederhana dan menyediakan produk isi ulang, tidak membahayakan bagi kesehatan manusia dan hewan, tidak menghabiskan banyak energi dan sumber daya lainnya selama pemrosesan, penggunaan dan penjualan, tidak menghasilkan sampah yang tidak berguna akibat kemasan dalam jangka waktu yang singkat.

Aktivitas Lingkungan

Aktivitas lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan kualitas lingkungan perusahaan. Aktivitas lingkungan dapat diklasifikasikan berdasarkan biaya lingkungan, yaitu ada empat kategori (Hansen Mowen, 2007):

1. Aktivitas pencegahan lingkungan dengan mengeluarkan biaya pencegahan lingkungan (*Environmental prevention costs*) adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Beberapa contoh aktivitas lingkungannya adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghilangkan limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, memeriksa risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan, pengembangan sistem

manajemen lingkungan, daur ulang produk dan pemerolehan sertifikasi ISO 14001.

2. Aktivitas untuk deteksi lingkungan berdasarkan biaya deteksi lingkungan (*Environmental detection costs*) adalah aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan dapat meliputi: peraturan pemerintah, voluntary standard (ISO 14001) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization* dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Beberapa contoh aktivitas deteksi adalah pemeriksaan aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), mengembangkan pengukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, pembuktian kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.
3. Aktivitas atas kegagalan internal lingkungan berdasarkan biaya atas kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) adalah aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari dua tujuan :
 - 1) Untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar.
 - 2) Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.

Beberapa contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah-limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah dan daur ulang sisa bahan.

4. Aktivitas dari kegagalan eksternal lingkungan berdasarkan biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*) adalah aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Aktivitas kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure cost*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan yang tidak dapat direalisasikan (*unrealized external failure cost*) atau biaya sosial (*societal cost*), disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan.

Pelaporan Biaya Lingkungan

Pelaporan biaya lingkungan adalah penting jika sebuah organisasi serius untuk memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya. Langkah pertama yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya lingkungan menurut kategori memberikan dua hasil yang penting: (1) dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dan (2) jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori. Dengan mengelola lingkungan perusahaan secara efektif dan efisien, perusahaan dapat membantu pembangunan secara berkesinambungan sehingga pelanggan dapat

mengonsumsi produk yang ramah lingkungan. Di samping itu karyawan dapat berkerja dalam situasi kondusif, biaya modal perusahaan rendah, dan masyarakat dapat hidup sehat.

Dalam perusahaan sektor pertambangan pelaporan biaya lingkungan biasanya menyajikan biaya dari berbagai aktivitas lingkungan yang dilakukannya, seperti :

1. Aktivitas pengupasan lapisan tanah

Biaya pengupasan tanah penutup dibedakan antara pengupasan tanah awal untuk membuka tambang, yaitu pengupasan tanah yang dilakukan sebelum produksi dimulai dan pengupasan tanah lanjutan yang dilakukan selama masa produksi. Biaya pengupasan tanah awal diakui sebagai asset (beban tangguhan), sedangkan biaya pengupasan tanah lanjutan diakui sebagai beban.

2. Aktivitas pengelolaan lingkungan hidup

Aktivitas dan taksiran biaya pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan PSAK 33:

- Pengelolaan lingkungan hidup akibat Eksplorasi dan Evaluasi
- Pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian

atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biayabiaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya (Srimindarti, 2004). Pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

ROA (*Return On Asset*)

Rumus ROA

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

ROA (*Return on Assets*) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Menurut Kasmir (2014:201), *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Rasio Return on Assets* ini berguna untuk mengukur seberapa efisiensinya suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. ROA dinyatakan dalam persentase (%).

Tobin's Q

$$\begin{aligned}\text{Tobin's Q} &= \frac{\text{Market Enterprise Value}}{\text{Total Asset Replacement Value}} \\ &= \frac{\text{Equity Market Value} + \text{Liability Market Value}}{\text{Total Asset Replacement Value}}\end{aligned}$$

Pengertian Tobin's Q atau bisa disebut Tobin's Q *theory* atau *Q ratio* adalah salah satu alat ukur atau rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk dari nilai kombinasi antara aset (aktiva) berwujud dan aset (aktiva) tak berwujud. Tobin's Q memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004 dalam Permanasari, 2010). Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik

Tobin's Q sebagai variabel pertimbangan adalah karena pengukuran kinerja dengan memakai Tobin's Q setidaknya mampu memberi gambaran mengenai aspek fundamental perusahaan dan pandangan pasar terhadap perusahaan (sejauh mana pihak luar termasuk investor memberi penilaian terhadap perusahaan). Selain itu, Tobin's Q

juga dapat mewakili beberapa variabel penting terutama dalam mengukur kinerja perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Zulhaimi (2015) melakukan penelitian pada perusahaan peraih penghargaan industri hijau yang listing di Bursa Efek Indonesia yakni mengenai pengaruh variabel independen penerapan *green accounting* terhadap variabel dependen kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan *earning* dan harga saham setelah penerapan *green accounting*.

Fipit, Nurleli dan Yuni (2015) dalam penelitiannya menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada 22 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2013. Kinerja lingkungan sebagai variabel independen pada penelitian ini dinilai berdasarkan hasil PROPER tahun 2012 – 2013 dan profitabilitas sebagai variabel dependen diukur berdasarkan *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2013.

Selanjutnya, Andewi, *et al* (2015) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang sudah *go public* di Indonesia yakni mengenai pengaruh variabel independen *greenhouse gas emmission* (GHG), kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap variabel dependen kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Data GHG didapat dari hasil wawancara mengenai rata-rata pemakaian bahan

bakar fosil dan pemakaian listrik perusahaan ditahun 2011. Sedangkan data penilaian kinerja lingkungan dilihat dari hasil peringkat PROPER tahun 2011 dan data kinerja sosial dari analisis laporan tahunan perusahaan ditahun 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara GHG dan kinerja sosial terhadap ROA, sedangkan kinerja lingkungan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

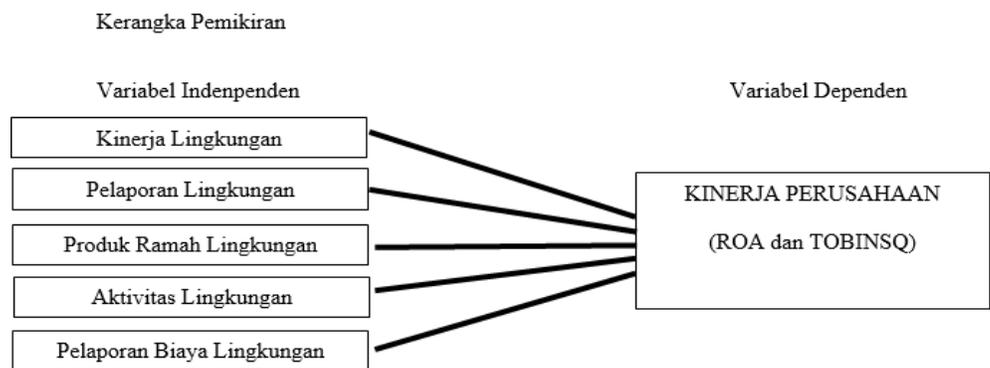
Fatin, *et al* (2016) melakukan penelitian mengenai pelaporan lingkungan dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia yang dipilih secara acak untuk periode 2006-2013. Variabel independen pelaporan lingkungan dianalisis pada laporan keberlanjutan atau laporan tahunan perusahaan berdasarkan GRI 3.1. dan untuk variabel dependen profitabilitas diukur dengan ROA dan ROE.

Norhasimah, *et al* (2016) melakukan penelitian terhadap 100 perusahaan besar di Malaysia yang memiliki kapitalisasi pasar baik untuk tahun 2011. Penelitian ini menguji pengaruh variable independen pelaporan lingkungan perusahaan terhadap variable dependen kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, ROE dan *Earning Per Share*. Data laporan kegiatan lingkungan didapat dari analisis laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di Kuala Lumpur *Stock Exchange*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas pelaporan lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA, ROE dan EPS.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Desianti (2018) mengenai pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan tinjauan penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan membahas tentang variabel independen *green accounting* yaitu berfokus kepada akuntansi lingkungan non transaksi dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya. Variabel independen yang akan dibahas dalam *green accounting* ada lima yaitu :



Keterkaitan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Haholongan (2016) semakin besar peran perusahaan di dalam kegiatan lingkungan, maka semakin baik pula pencitraan perusahaan bagi para pemangku kepentingan, dengan adanya pencitraan positif tersebut maka akan dapat

menarik perhatian bagi para pemangku kepentingan maupun masyarakat pengguna laporan keuangan. Dengan kinerja lingkungan perusahaan yang meningkat akan semakin baik pula kinerja ekonomi perusahaan tersebut.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Dessy dan Rosita (2015) sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berdampak signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti ingin menguji dengan yang lain, yaitu: ROA dan Tobinsq. Sehingga hipotesis pertama dari penelitian ini ialah:

H1 : Kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Keterkaitan Pelaporan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Andreas (2010) pengungkapan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif serta dapat meningkatkan akuntabilitas lingkungannya. Investor tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Selain itu, elemen-elemen dalam akuntabilitas lingkungan ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, salah satunya dapat tercermin dalam *Earning Per Share* (EPS), hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor. Selain itu, juga dapat meningkatkan kepercayaan *shareholder* dan *stakeholder* untuk terus bekerja sama dengan perusahaan. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekitar, maka nilai perusahaan akan meningkat.

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fatin, *et al* (2016) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelaporan lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hipotesis diatas, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dengan ROA dan Tobinsq. Sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini ialah :

H2 : Pelaporan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Keterkaitan Produk Ramah Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Nurleli dan Faisal (2016) Pengungkapan Lingkungan yang dilakukan perusahaan akan direspon oleh masyarakat seperti konsumen akan lebih berminat untuk membeli produk yang ramah lingkungan, akibatnya tingkat penjualan perusahaan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Bilal, *et al* (2016) yang menguji pengaruh produk ramah lingkungan terhadap kinerja keuangan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari produk ramah lingkungan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah :

H3: Terdapat beda yang signifikan antara perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dengan yang tidak menghasilkan terhadap kinerja perusahaan.

Keterkaitan Aktivitas Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Wireza (2017) aktivitas lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan kualitas lingkungan perusahaan. Semakin banyak perusahaan melakukan aktivitas lingkungan, berarti semakin bertambah pula biaya yang dikeluarkan perusahaan. Sehingga dalam kasus ini, perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatannya setelah melaksanakan aktivitas lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jephita dan Mohammed (2015) yang melakukan penelitian tentang aktivitas lingkungan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari aktivitas lingkungan terhadap profitabilitas. Berdasarkan pendapat tersebut maka hipotesis keempat dari penelitian ini ialah:

H4 : Aktivitas lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Keterkaitan Pelaporan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Gray (1993) dalam Jamingtun (2017:26) menjelaskan bahwa pengungkapan biaya lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan. Gray menyatakan pengungkapan biaya lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian bahwa pengungkapan biaya lingkungan yang dicantumkan dalam laporan suatu laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian pengungkapan biaya lingkungan yang dicantumkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan mempunyai pengaruh yang besar untuk ekspansi perusahaan kedepannya yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan green accounting biasanya akan menerbitkan

laporan biaya lingkungan, yang mana didalamnya perusahaan mengungkapkan biaya-biaya yang timbul terkait dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamingtun (2017) hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaporan biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian Jamingtun tadi maka hipotesis kelima dari penelitian ini adalah :

H5 : Terdapat beda yang signifikan antara perusahaan yang menerbitkan pelaporan biaya lingkungan dengan yang tidak menerbitkan terhadap kinerja perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan 5 variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kinerja lingkungan, pelaporan biaya lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan dan aktivitas lingkungan, sedangkan variabel yang dibahas dalam kinerja perusahaan adalah ROA dan Tobinsq.

BAB III

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan dalam melakukan penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kausatif. Menurut Sugiono (2005), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian kausatif menurut Sugiono (2005) yaitu penelitian yang menyatakan hubungan sebab akibat. Jadi penelitian ini menggambarkan fakta-fakta yang terjadi secara jelas dan melihat pengaruh dari masing-masing variabel penyebab atau variabel independen (X) terhadap variabel akibat atau variabel dependen (Y). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* dan *Tobin'Sq* pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dipublikasikan di website www.sahamok.com pada tahun 2014 – 2018 yakni sebanyak 195 perusahaan.

Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Adapun metode yang digunakan dalam penentuan *sampling* adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Dimana beberapa kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014- 2018, apabila perusahaan baru terdaftar pada tahun tersebut atau delisting pada tahun tersebut maka perusahaan tidak dapat dijadikan sampel.
2. Perusahaan yang memiliki laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2014 -2018 yang diperlukan dalam penelitian.
3. Perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan Hidup selama periode 2014 - 2018.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas, maka penarikansampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Proses Seleksi Sampel

Jumlah Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	195
Perusahaan yang tidak ikut peserta PROPER 2014-2018	(148)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan	(34)
Laporan Tahunan perusahaan yang tidak dapat diakses	(3)
Jumlah perusahaan sampel	10
Jumlah tahun pengamatan	5
Jumlah sampel selama tahun pengamatan	50

Tabel 2 Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Dijadikan Sampel

No	Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Bukit Asam, Tbk.	PTBA
2	PT. Medco Energy International, Tbk.	MEDC
3	PT. Aneka Tambang, Tbk.	ANTM
4	PT. Vale Indonesia, Tbk.	INCO
5	PT. Indocement Tungal Prakasa, Tbk.	INTP
6	PT. Holcim Indonesia, Tbk.	SMCB
7	PT. Semen Indonesia, Tbk.	SMGR
8	PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.	CPIN
9	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.	MLBI
10	PT. Unilever Indonesia, Tbk.	UNVR

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran (2007) data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industry oleh media, situs Web, internet dan seterusnya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui media internet dari *website* Saham OK, www.sahamok.com dan *website* perusahaan yaitu berupa laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan manufaktur dan pertambangan periode 2014 – 2018.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah data yang sudah tersedia (*available data*) dan dokumentasi. Data yang tersedia diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mencatat dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dalam periode pengamatan.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen. Dimana variabel independen (X) didefinisikan sebagai variabel yang tidak terpengaruh, tetapi mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini variabel independennya terdiri dari kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan. Sedangkan variabel dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah profitabilitas.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam penelitian dan dipengaruhi oleh variabel lainnya atau variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas, dengan menggunakan ROA dan Tobins'q

ROA (*Return On Asset*)

Rumus ROA

Return on Assets (ROA) = Laba bersih setelah Pajak / Total Aset (atau rata-rata Total Aset)

ROA (Return on Assets) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Menurut Kasmir (2014:201), *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Tobin's Q

**Tobin's Q = (Total Market Value + Total Book Value of Liabilities) /
Total Book Value of Assets**

pengertian Tobin's Q atau bisa disebut Tobin's Q *theory* atau Q *ratio* adalah salah satu alat ukur atau rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk dari nilai kombinasi antara aset (aktiva) berwujud dan aset (aktiva) tak berwujud. Tobin's Q memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur

(Sukamulja, 2004 dalam Permanasari, 2010). Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

Variabel Independen (X)

Variabel independen/bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel bebas yaitu kinerja lingkungan (X1), pelaporan lingkungan (X2), produk ramah lingkungan (X3), aktivitas lingkungan (X4), dan pelaporan biaya lingkungan (X5).

Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno (2006) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan diukur menggunakan hasil penilaian Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan hidup yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Indonesia sebagai salah satu wujud pengawasan, upaya transparansi dan peningkatan kontribusi perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Peringkat PROPER dipublikasikan dalam lima peringkat warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam.

Dalam penelitian ini, perusahaan akan diberi nilai sesuai dengan peringkat PROPER yang diperoleh. Nilai 5 untuk perusahaan dengan peringkat emas, nilai 4 untuk perusahaan dengan peringkat hijau, nilai 3

untuk perusahaan dengan peringkat biru, nilai 2 untuk perusahaan dengan peringkat merah dan nilai 1 untuk perusahaan dengan peringkat hitam.

Pelaporan Pengungkapan Lingkungan

Pelaporan lingkungan adalah pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melaporkan komitmen serta tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Perusahaan biasanya juga melaporkan terkait isu lingkungan dengan pemerintah, *shareholder* dan *stakeholder* lainnya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator kinerja dalam bidang lingkungan berdasarkan standar GRI generasi keempat atau G4 yang diluncurkan pada bulan Mei tahun 2013.

Tabel 3 Indikator Kinerja Bidang Lingkungan berdasarkan GRI

Bahan

EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	
EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
EN4	Konsumsi energi di luar organisasi
EN5	Intensitas <i>energy</i>
EN6	Pengurangan konsumsi <i>energy</i>
EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa

Air

EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan

Keanekaragaman Hayati

EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan 44 nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan
EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
EN14	Jumlah total spesies dalam <i>iucn red list</i> dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	
EN15	Emisi gas rumah kaca (grk) langsung
EN16	Emisi gas rumah kaca (grk) energi tidak langsung
EN17	Emisi gas rumah kaca (grk) tidak langsung lainnya
EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (grk)
EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (grk)

EN20	Emisi bahan perusak ozon (bpo)
EN21	Nox, Sox, dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	
EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya Menurut ketentuan konvensi basel (lampiran iii,iii, dan viii) yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	
EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan Jasa
EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
Kepatuhan	
EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi nonmoneter karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
Transportasi	
EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga

	kerja
Lain-lain	
EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesemen Pemasok atas Lingkungan	
EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria Lingkungan
EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan
Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	
EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi

Penelitian ini akan melihat indikator yang telah ditetapkan perusahaan pada laporan keberlanjutan setiap perusahaan. Setelah itu maka data akan diolah sebagai berikut :

N = Jumlah item GRI yang diungkapkan perusahaan

Produk Ramah Lingkungan

Produk ramah lingkungan merupakan produk yang tidak mencemari lingkungan, tidak membuang sumber daya atau yang dapat yang dapat di daur ulang. *Green product* membantu menghemat energi untuk

menjaga dan meningkatkan sumber daya lingkungan alam dan mengurangi atau menghilangkan penggunaan zat-zat beracun, polusi dan limbah (Shabani et al, 2013).

Dalam penelitian ini, variabel produk ramah lingkungan dinilai dengan pemberian skor 0 dan 1. Skor 1 diberikan pada perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dan skor 0 akan diberikan jika perusahaan tidak menghasilkan produk ramah lingkungan.

Aktivitas Lingkungan

Aktivitas lingkungan adalah kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam pengelolaan kualitas lingkungan. Mulai dari aktivitas pencegahan, mendeteksi lingkungan, kegiatan kegagalan internal dan kegagalan eksternal.

Dalam penelitian ini, data mengenai aktivitas setiap perusahaan terbatas hanya dilihat dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Untuk pengolahan data dalam variabel ini yakni berdasarkan jumlah aktivitas lingkungan setiap aktivitas yang dilaporkan perusahaan.

Pelaporan Biaya Lingkungan

Pelaporan biaya lingkungan adalah pelaporan yang dilakukan perusahaan untuk melaporkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait dengan lingkungan. Menurut Iqbal (2013) pelaporan biaya lingkungan adalah penting jika sebuah organisasi serius memperbaiki kinerja

lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya. Langkah pertama yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya lingkungan menurut kategori.

Pada penelitian ini, variabel pelaporan biaya lingkungan dinilai dengan pemberian skor 0 dan 1. Skor 1 diberikan pada perusahaan yang membuat laporan biaya lingkungan dan skor 0 diberikan pada perusahaan yang tidak membuat laporan biaya lingkungan.

Operasionalisasi data

No	Variabel	Rumus	Skala	Ket	Sumber Data
1.	Roa	Return On Asset (Roa) = Laba bersih setelah Pajak / Total Aset (rata-rata Total Aset)	Rasio	Y1	Laporan Keuangan
2.	Tobin'sQ (Berdasarkan Nilai Kapitalisasi Pasar dan Laporan Keuangan)	Tobin'sQ = (Total Market Value + Total Book Value of Liabilities) / Total Book Value of Assets	Rasio	Y2	Laporan Keuangan
3.	Kinerja Lingkungan(Berdasarkan PROPER oleh Kementrian lingkungan Hidup)	Emas = 5 Hijau = 4 Biru = 3 Merah = 2 Hitam = 1	Ordinal	X1	Publikas PROPER
4.	Pelaporan pengungkapan Lingkungan (Coorporate Sustainability Report berdasarkan standar Global Reporting Initiative)	N = Jumlah item GRI yang diungkapkan perusahaan	Interval	X2	Laporan keberlanjutan
5.	Produk Ramah Lingkungan (Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan)	Score 0 : Apabila perusahaan tidak menghasilkan produk ramah lingkungan Score 1 : Apabila perusahaan menghasilkan produk ramah lingkungan	Nominal	X3	Laporan tahunan
6.	Aktivitas Lingkungan (Laporan tahunan dan	N = Jumlah aktivitas lingkungan setiap	Interval	X4	Laporan keberla

	laporan keberlanjutan)	perusahaan			njukan
7.	Pelaporan Biaya Lingkungan (Laporan Tahunan)	Score 0 : Apabila perusahaan tidak melaporkan biaya lingkungan Score 1 : Apabila perusahaan melaporkan produk ramah lingkungan	Nominal	X5	Laporan Keuangan

Metode Analisis Data.

Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistikal Package for Social Science* (SPSS). Adapun teknik analisis data adalah sebagai berikut:

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum.

Pengujian asumsi klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi. Untuk mengetahui model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan, maka model ini harus memenuhi uji asumsi klasik. Berikut adalah beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi:

Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui apakah suatu data tersebut normal atau

tidak secara statistik maka dilakukan uji normalitas menurut Kolmogorov-Smirnov satu arah atau analisis grafis.

Pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah apabila hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal dan apabila hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen (Santoso, 2012). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang cukup kuat antara variabel independen. Uji multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai $TOL > 0,10$ dan nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Lalu, jika nilai $TOL < 0,10$ dan nilai $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. “Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap,

maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas” (Imam Ghozali, 2011 : 139). Model regresi baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dilihat dari pola gambar *scatter plot* model. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Lalu, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011:110). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka dapat dikatakan koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya gejala autokorelasi adalah:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi

2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi
3. Jika d antara dU atau antara $(4-Du)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui kekuatan dan arah pengaruh antara variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan dua model. Model pertama untuk melihat pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*, selanjutnya model kedua untuk melihat pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Tobin'sQ*

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

$$ROA = \alpha + \beta_1 X_{KL} + \beta_2 X_{PL} + \beta_3 X_{PRL} + \beta_4 X_{AL} + \beta_5 X_{PBL}$$

$$Tobin'sQ = \alpha + \beta_1 X_{KL} + \beta_2 X_{PL} + \beta_3 X_{PRL} + \beta_4 X_{AL} + \beta_5 X_{PBL}$$

Keterangan :

α : konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$:Koefesien Regresi

ROA : Return On Asset

Tobin'sQ :alat ukur/ rasio nilai perusahaan sebagai bentuk dari nilai kombinasi antara aset (aktiva) berwujud dan aset (aktiva) tak berwujud

KL : Kinerja Lingkungan

PL :Pelaporan Lingkungan

PRL :Produk Ramah Lingkungan

AL :Aktivitas Lingkungan

PBL: Pelaporan Biaya Lingkungan

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian. Pengujian yang digunakan adalah uji koefisien determinasi dan uji signifikansi parsial (Uji-t).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. "Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen" (Ghozali, 2011:97).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen, yaitu kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yakni ROA dan Tobin'sQ. Data penelitian yang diolah dengan kriteria pengujian yaitu jika nilai sig F > 0.05, maka Ho diterima, artinya variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Lalu, jika nilai sig F \leq 0.05, maka Ho ditolak, artinya variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen, yaitu kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan secara individual terhadap variabel dependen, yaitu ROA dan Tobin'sQ. Jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 (α) maka variabel bebas secara individu tidak berpengaruh atau ditolak, jika lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas secara individu berpengaruh atau diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan objek ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin'sq, dengan tujuan menyeragamkan data yang akan diteliti, memudahkan pengumpulan sampel dan pengelompokan rasio keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Perusahaan yang termasuk kedalam sampel penelitian adalah perusahaan yang menjadi peserta PROPER dari tahun 2014-2018, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada *website* perusahaan masing-masing. Dalam proses penarikan sampel pada Bab III, jumlah sampel yang didapat adalah 50, yang didapatkan dari terpilih 10 perusahaan x 5 tahun penelitian.

Hasil Analisis Deskriptif

Sebelum masuk tahap analisis lebih lanjut peneliti harus terlebih dahulu melakukan pemeriksaan data. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses analisis adalah melakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara

umum. Setelah diolah, hasil akan menunjukkan statistik deskriptif, yaitu statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2013).

Hasil dari analisis deskriptif masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan Terhadap ROA dan Tobin'sq

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	50	-.0650	.5300	.122918	.1584742
Tobins Q	50	.1200	23.2900	4.373420	5.9402648
KinerjaLingkungan	50	3.00	5.00	3.7000	.76265
PelaporanLingkungan	50	2.00	33.00	11.6000	8.28325
Produk Ramah lingkungan	50	.00	1.00	.6000	.49487
AktivitasLingkungan	50	2.00	14.00	7.2400	3.48501
PelaporanBiayaLingkungan	50	.00	1.00	.4000	.49487
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS

Tabel diatas menggambarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun informasi yang terkandung dalam analisis ini adalah rata-rata dan nilai maksimum, nilai minimum setiap variabel sehingga dapat dilihat gambaran yang jelas mengenai nilai tertinggi, nilai terendah dan rata-rata yang dapat dicapai oleh setiap variabel.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel indenpenden kinerja dengan yang diperoleh berdasarkan hasil peringkat PROPER oleh KLH menunjukkan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 5 . Ini berarti peringkat terendah yang diperoleh perusahaan manufaktur dan pertambangan yang menjadi sampel selama periode 2014-2018 adalah biru dan peringkat tertinggi adalah emas. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, yaitu $3,7 > 0,76$

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat rata-rata variabel pelaporan lingkungan adalah 11,6 dengan nilai tertinggi 33 dan nilai terendah sebesar 2. Hal ini menunjukkan seberapa banyak perusahaan melaporkan aspek lingkungan perusahaan berdasarkan standar GRI. Variabel pelaporan lingkungan ini mendapatkan hasil standar deviasi sebesar 8,26.

Tabel 5 Item Laporan Lingkungan yang Dilaporkan Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2014-2018

Indikator Aspek Lingkungan	Dilaporkan	Tidak Dilaporkan	Indikator Aspek Lingkungan	Dilaporkan	Tidak Dilaporkan
EN1	35%	65%	EN18	70%	30%
EN2	30%	70%	EN19	47,5%	52,5%
EN3	67,5%	32,5%	EN20	17,5%	82,5%
EN4	27,5%	72,5%	EN21	55%	45%
EN5	87,5%	12,5%	EN22	65%	35%
EN6	55%	45%	EN23	65%	35%

EN7	17,5%	82,5%	EN24	35%	65%
EN8	67,5%	32,5%	EN25	22,5%	77,5%
EN9	30%	70%	EN26	20%	80%
EN10	45%	55%	EN27	15%	85%
EN11	32,5%	67,5%	EN28	5%	95%
EN12	22,5%	77,5%	EN29	25%	75%
EN13	47,5%	52,5%	EN30	17,5%	82,5%
EN14	42,5%	57,5%	EN31	25%	75%
EN15	50%	50%	EN32	20%	80%
EN16	52,5%	47,5%	EN33	15%	85%
EN17	12,5%	87,5%	EN34	15%	85%

Sumber: Laporan Keberlanjutan Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018, data diolah.

Indikator lingkungan berdasarkan standar GRI yang diungkapkan oleh perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2014 hingga 2018 tidak selalu sama. Terjadi penambahan dan pengurangan indikator yang diungkapkan oleh perusahaan dalam pelaporan lingkungan perusahaan manufaktur dan pertambangan. Pada table 5, indikator intensitas energy (EN5) merupakan indikator yang paling banyak diungkapkan perusahaan manufaktur dan pertambangan, yaitu sebesar 87,5%. Dilain sisi, indikator persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori (EN28) hanya sebesar 5% saja perusahaan yang mengungkapkan indikator ini.

Dalam table 4 untuk variabel produk ramah lingkungan didapatkan rata-rata sebesar 0,60 dan standar deviasi sebesar 0,496. Tidak semua perusahaan

manufaktur dan pertambangan memproduksi produk ramah lingkungan akan tetapi pada penelitian ini modus yang didapat adalah 1 yang artinya dari 10 perusahaan sampel lebih banyak perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dibandingkan yang tidak menghasilkan. Perkembangan perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 yang memproduksi produk ramah lingkungan adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Perkembangan Produk Ramah Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI 2014-2018

	Ada Produk Ramah Lingkungan	Tidak Ada Produk Ramah Lingkungan
2014	60%	40%
2015	60%	40%
2016	60%	40%
2017	60%	40%
2018	60%	40%

Sumber: Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Pada table 6 dapat dilihat bahwa perusahaan yang memproduksi produk ramah lingkungan adalah sebesar 60% dan yang belum memiliki produk ramah lingkungan sebesar 40%. Tidak ada perubahan dalam memproduksi produk ramah lingkungan, perusahaan tetap konsisten dengan produknya dari tahun 2014-2018.

Variabel aktivitas lingkungan pada table 4 menunjukkan hasil rata-rata sebesar 7,24, dan perusahaan paling sedikit melakukan aktivitas lingkungan 2 kali dan paling sering sebanyak 14 kali. Nilai rata-rata variabel ini lebih tinggi

dari pada standar deviasi, yaitu 3,48 yang artinya tidak ada kesenjangan data yang terlalu besar pada variabel ini.

Selanjutnya didapat hasil rata-rata variabel pelaporan biaya lingkungan pada table 4 sebesar 0,40 dan standar deviasi sebesar 0,49. Modus atau data yang sering muncul pada variabel pelaporan biaya lingkungan adalah 0 yang artinya belum banyak perusahaan yang melakukan pelaporan biaya lingkungan .Yakni hanya 4 dari 10 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang melakukan pelaporan biaya lingkungan.

Tabel 7 Perkembangan Pelaporan Biaya Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

	Melakukan Pelaporan Biaya Lingkungan	Tidak Melakukan Pelaporan Biaya Lingkungan
2014	40%	60%
2015	40%	60%
2016	40%	60%
2017	40%	60%
2018	40%	60%

Sumber: Laporan Keberlanjutan Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018, data diolah.

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa perusahaan yang melakukan pelaporan biaya lingkungan adalah sebesar 40% dan yang belum melaporkan biaya lingkungan sebesar 60%. Tidak ada perubahan dalam pelaporan terhadap biaya lingkungan, perusahaan yang melaporkan masih tetap konsisten dalam melaporkan biaya lingkungan.

Dalam table 4., variabel dependen kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dapat diketahui nilai maksimum sebesar 0,53 dan nilai minimum sebesar -0,65. Itu menunjukkan bahwa nilai ROA pada penelitian ini besarnya berkisar antara -0,65 sampai 0,53 dengan rata-rata 0,12 .

Variabel dependen Tobin'sq adalah salah satu alat ukur atau rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk dari nilai kombinasi antara aset (aktiva)berwujud dan aset (aktiva) tak berwujud yaitu dengan *total market value + total book value of liabilities / total book value of assets* . Dari tabel statistik deskriptif diatas diketahui nilai minimum sebesar 0,12 dan nilai maksimum sebesar 23,29, yang berarti nilai Tobin'sq pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,12 sampai 23,29.

Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linear berganda, terdapat beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data dapat benar-benar menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian. Adapun pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel dependen dan independen terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki nilai residual terdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan analisis uji *one sample kolmogrov-smirnow* (Uji K-S).

Berikut hasil pengolahan uji normalitas menggunakan kolmogrov-smirnov (Uji K-S) :

Tabel 8 Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13130159
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.637
Asymp. Sig. (2-tailed)		.812
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

Tabel 9 Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'sq

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.71260341
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.157
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		1.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.168
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Analisis uji *Kolmogorov Smirnov* (Uji K-S) memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) variabel residual berada di atas 0,05. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) variabel residual berada di bawah 0,05, maka data tersebut tidak terdistribusi normal atau data tidak memenuhi uji normalitas (Ghozali, 2006).

Berdasarkan hasil uji *Kolmogrov–Smairnov*, diperoleh nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) dari ROA 0,812 dan dari Tobin'sq sebesar 0,168 dimana nilainya berada diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), jika nilai *tolerance* > 0,01 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 10 Uji Multikolinearitas Kinerja lingkungan, Pelaporan lingkungan, Produk ramah lingkungan, Aktivitas lingkungan dan Pelaporan biaya lingkungan terhadap ROA

Model	Collinearity Statistiks	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KinerjaLingkungan	.958	1.044
PelaporanLingkungan	.863	1.159
Produk Ramah lingkungan	.527	1.899
AktivitasLingkungan	.485	2.061

PelaporanBiayaLingkungan	.926	1.080
--------------------------	------	-------

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Tabel 11 Uji Multikolinearitas Kinerja lingkungan, Pelaporan lingkungan, Produk ramah lingkungan, Aktivitas lingkungan dan Pelaporan biaya lingkungan terhadap Tobin'sq

Model	Collinearity Statistiks	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KinerjaLingkungan	.958	1.044
PelaporanLingkungan	.863	1.159
Produk Ramah lingkungan	.527	1.899
AktivitasLingkungan	.485	2.061
PelaporanBiayaLingkungan	.926	1.080

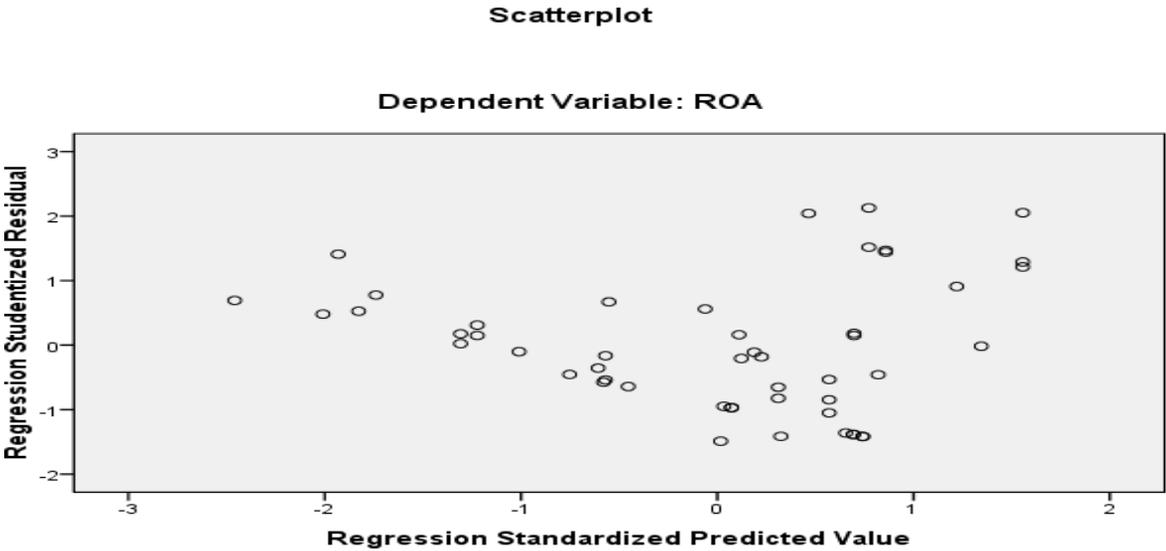
Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Berdasarkan table 11 diatas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yaitu kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk melihat apakah model regresi yang digunakan memiliki perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke residual lain. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan model pengujian scatterplots regresi, dimana terdapat titik-titik di dalam satu diagram. Adapun pola scatterplots dari model regresi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1 Uji heteroskedastisitas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan biaya lingkungan terhadap ROA



Gambar 2 Uji heteroskedastisitas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan biaya lingkungan terhadap Tobin'sq

autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk menguji autokorelasi menggunakan dasar nilai *Durbin Watson*. Berikut hasil uji autokorelasi dari masing-masing model regresi :

Tabel 12 Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.560 ^a	.314	.236	.1385612	.806

- a. Predictors: (Constant), PelaporanBiayaLingkungan, PelaporanLingkungan, Produk Ramah lingkungan, KinerjaLingkungan, AktivitasLingkungan
- b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel diatas nilai *Durbin Watson* yaitu 0,806. Dalam hasil analisis yang menggambarkan tidak adanya gejala autokorelasi adalah nilai koefisien *DurbinWatson* berkisar antara 1,7859 hingga 2,2141, sedangkan pada tabel diatas nilai *Durbin Watson* ialah sebesar 0,806 yang berarti tidak ada kesimpulan. Oleh karena itu perludilakukan uji autokorelasi menggunakan *Run Test*.

Tabel 13 Uji Run Test Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01374
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	14
Z	-3.429
Asymp. Sig. (2-tailed)	.135



Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Maka, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan uji *run test* adalah nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05 . Sesuai dengan data yang diperoleh dari tabel diatas didapatkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* untuk variabel ROA sebesar 0,135, yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu data tidak terdapat masalah auto korelasi.

Tabel 14 Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'sq

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.609 ^a	.371	.299	4.9731619	.613

a. Predictors: (Constant), PelaporanBiayaLingkungan, PelaporanLingkungan, Produk Ramah lingkungan, KinerjaLingkungan, AktivitasLingkungan

b. Dependent Variable: Tobins Q

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Dari tabel hasil uji autokorelasi terhadap Tobin'sq dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 0,613. Dalam hasil analisis yang menggambarkan tidak adanya gejala autokorelasi adalah nilai koefisien *Durbin Watson* berkisar antara 1,7859 hingga 2,2141 , sedangkan pada tabel diatas nilai *Durbin Watson* ialah sebesar 0,613 yang berarti tidak ada kesimpulan. Oleh karena itu juga perlu dilakukan uji autokorelasi menggunakan *Run Test*.

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.65850
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	15
Z	-3.144
Asymp. Sig. (2-tailed)	.071

a. Median

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS Berdasarkan pengujian run test didapatkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,71 yakni lebih besar dari 0,05 oleh karena itu data tidak terdapat masalah autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dependen dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji apakah nilai koefisien regresi yang didapatkan signifikan. Ada 3 jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yaitu Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t. Adapun hasil ketiga uji hipotesis berdasarkan masing-masing variabel dependen ialah:

I. ROA

1. Analisis Regresi Berganda

Hasil dari analisis regresi berganda terhadap variabel ROA yang diolah menggunakan SPSS akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 15 Regresi Berganda Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	.176	.104
KinerjaLingkungan	.019	.027
PelaporanLingkungan	-.008	.003
Produk Ramah lingkungan	-.109	.055
AktivitasLingkungan	.011	.008
PelaporanBiayaLingkungan	-.121	.042

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi berganda yang diperoleh untuk variabel dependen ROA adalah:

$$\mathbf{ROA = 0,176 + 0,19 KL - 0,008 PL - 0,109 PRL + 0,11 AL - 1,21 PBL}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROA yaitu :

α. Nilai konstanta ROA yang diperoleh sebesar 0,176. Hal ini berarti jika nilai variabel independen kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan adalah 0, maka ROA perusahaan adalah 0,176.

β. Nilai koefisien regresi variabel kinerja lingkungan adalah sebesar 0,19. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kinerja lingkungan akan mengakibatkan kenaikan

ROA sebesar 0,19 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

χ. Nilai koefisien regresi variabel pelaporan lingkungan yaitu sebesar - 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pelaporan lingkungan akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 0,008 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

δ. Nilai koefisien regresi variabel produk ramah lingkungan sebesar -0,109. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan produk ramah lingkungan akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 0,109 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

- Nilai koefisien regresi variabel aktivitas lingkungan sebesar 0,11. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan aktivitas lingkungan akan mengakibatkan kenaikan ROA sebesar 0,11 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

ε. Nilai koefisien regresi variabel pelaporan biaya lingkungan sebesar - 1,21. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pelaporan biaya lingkungan akan

mengakibatkan penurunan ROA sebesar 1,21 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

2. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (Adjusted R²) bertujuan untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel ROA. Nilai dari koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 16 Uji Koefisien Determinasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.560 ^a	.314	.236	.1385612

a. Predictors: (Constant), PelaporanBiayaLingkungan, PelaporanLingkungan, Produk Ramah lingkungan, KinerjaLingkungan, AktivitasLingkungan

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 16 diatas, diketahui nilai dari R square ialah sebesar 0,314 atau 31,4%. Nilai R Square sebesar 31,4%. ini menunjukkan arti bahwa variabel aktivitas lingkungan, kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan memberikan pengaruh sebesar 31,4% terhadap ROA. Sementara sisanya sebesar 68,6% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.

Berikut merupakan hasil tabel ANOVA:

Tabel 17 Uji Statistik F Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.386	5	.077	4.019	.004 ^a
	Residual	.845	44	.019		
	Total	1.231	49			

a. Predictors: (Constant), PelaporanBiayaLingkungan, PelaporanLingkungan, Produk Ramah lingkungan, KinerjaLingkungan, AktivitasLingkungan

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan spss

Berdasarkan tabel 16 diatas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$ dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Maka dapat disimpulkan variabel aktivitas lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel ROA dalam persamaan regresi secara parsial dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (tetap). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18 Uji Statistik t Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.176	.104		1.684	.099
	KinerjaLingkungan	.019	.027	.090	.708	.483
	PelaporanLingkungan	-.008	.003	-.400	-2.977	.005
	Produk Ramah lingkungan	-.109	.055	-.340	-1.975	.055
	AktivitasLingkungan	.011	.008	.244	1.359	.181
	PelaporanBiayaLingkungan	-.121	.042	-.377	-2.901	.006

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 18 diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima, jika Sig.t (value) < 0,05 dan hipotesis ditolak jika Sig.t (value) > 0,05. Adapun hasil yang didapatkan ialah:

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap ROA

Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel 18 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari kinerja lingkungan adalah sebesar $0,483 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA, ini berarti hipotesis ditolak.

2. Pengaruh Pelaporan Pengungkapan Lingkungan terhadap ROA.

Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah pelaporan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pelaporan lingkungan adalah sebesar $0,005 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pelaporan lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ini berarti hipotesis diterima.

3. Pengaruh Produk Ramah Lingkungan terhadap ROA.

Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah produk ramah lingkungan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari produk ramah lingkungan adalah sebesar $0,055 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa produk ramah lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ini berarti hipotesis ditolak.

4. Pengaruh Aktivitas Lingkungan terhadap ROA.

Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah aktivitas lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari aktivitas lingkungan

adalah sebesar $0,181 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ini berarti hipotesis ditolak.

5. Pengaruh Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap ROA.

Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah pelaporan biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pelaporan biaya lingkungan adalah sebesar $0,006 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pelaporan biaya lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ini berarti hipotesis diterima.

II. Tobin'sQ

1. Analisis Regresi Berganda

Hasil dari analisis regresi berganda terhadap variabel Tobin'sQ yang diolah menggunakan SPSS akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 19 Regresi Berganda Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'sQ

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	11.546	3.744
KinerjaLingkungan	-1.111	.952
PelaporanLingkungan	-.268	.092
Produk Ramah lingkungan	-2.794	1.978
AktivitasLingkungan	.507	.293
PelaporanBiayaLingkungan	-4.849	1.492

a. Dependent Variable: Tobins Q

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi berganda yang diperoleh untuk

Tobin'sQ adalah:

$$\text{Tobin'sQ} = 11,546 - 1,111 \text{ KL} - 0,268 \text{ PL} - 2,794 \text{ PRL} + 0,507 \text{ AL} - 4,849 \text{ PBL}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Tobin'sQ yaitu :

- Nilai konstanta Tobin'sQ yang diperoleh sebesar 11,546. Hal ini berarti jika nilai variabel independen kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan adalah 0, maka Tobin'sQ perusahaan adalah 11,546.
- Nilai koefisien regresi variabel kinerja lingkungan adalah - 1,111. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu

satuan kinerja lingkungan akan mengakibatkan penurunan Tobin'sQ sebesar 1,111 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

- Nilai koefisien regresi variabel pelaporan lingkungan sebesar -0,268. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pelaporan lingkungan akan mengakibatkan penurunan Tobin'sQ sebesar 0,268 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).
- Nilai koefisien regresi variabel produk ramah lingkungan adalah -2,794. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan produk ramah lingkungan akan mengakibatkan penurunan Tobin'sQ sebesar 2,794 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).
- Nilai koefisien regresi variabel aktivitas lingkungan sebesar 0,507. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan aktivitas lingkungan akan mengakibatkan penurunan Tobin'sQ sebesar 0,507 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).
- Nilai koefisien regresi variabel pelaporan biaya lingkungan adalah -4,849. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pelaporan biaya lingkungan akan

mengakibatkan penurunan Tobin'sQ sebesar 4,849 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

2. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (Adjusted R²) bertujuan untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel Tobin'sQ. Nilai dari koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 20 Uji Koefisien Determinasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'sQ

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 ^a	.371	.299	4.9731619

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, nilai R square adalah sebesar 0,371 atau 37,1%. Dengan demikian, nilai R square sebesar 37,1% berarti bahwa variabel kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan memberikan pengaruh sebesar 37,1% terhadap Tobin'sQ. Sementara sisanya sebesar 62,9% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil tabel ANOVA:

Tabel 21 Uji Statistik F Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin's Q

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	640.828	5	128.166	5.182	.001 ^a
	Residual	1088.223	44	24.732		
	Total	1729.051	49			

a. Predictors: (Constant), PelaporanBiayaLingkungan, PelaporanLingkungan, Produk Ramah lingkungan, KinerjaLingkungan, AktivitasLingkungan

b. Dependent Variable: Tobins Q

Sumber : Data sekunder diolah dengan menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 19 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan angka yang lebih rendah daripada $\alpha=5\%$ dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dengan nilai p-value < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan variabel aktivitas lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q.

4. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel Tobin'sQ dalam persamaan dalam persamaan regresi secara parsial dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (tetap). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22 Uji Statistik t Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Aktivitas Lingkungan dan Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'Q

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.546	3.744		3.084	.004
	KinerjaLingkungan	-1.111	.952	-.143	-1.168	.249
	PelaporanLingkungan	-.268	.092	-.374	-2.907	.006
	Produk Ramah lingkungan	-2.794	1.978	-.233	-1.412	.165
	AktivitasLingkungan	.507	.293	.297	1.731	.090
	PelaporanBiayaLingkungan	-4.849	1.492	-.404	-3.250	.002

a. Dependent Variable: Tobins Q

Berdasarkan tabel 22 diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima, jika Sig.t (value) < 0,05 dan hipotesis ditolak jika Sig.t (value) > 0,05. Adapun hasil yang didapatkan ialah:

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Tobin'sQ

Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah kinerja lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin'sQ.

Berdasarkan tabel 22 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kinerja lingkungan adalah sebesar $0,249 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin'sQ, ini berarti hipotesis ditolak.

2. Pengaruh Pelaporan Pengungkapan Lingkungan terhadap Tobin'sQ

Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah pelaporan lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin'sQ. Berdasarkan tabel 22 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pelaporan lingkungan adalah sebesar $0,006 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pelaporan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin'sQ, ini berarti hipotesis diterima.

3. Pengaruh Produk Ramah Lingkungan terhadap Tobin'sQ

Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah produk ramah lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin'sQ. Berdasarkan tabel 22 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari produk ramah lingkungan adalah sebesar $0,165 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa produk ramah lingkungan tidak

berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Tobin'sQ, ini berarti hipotesis ditolak.

4. Pengaruh Aktivitas Lingkungan terhadap Tobin'sQ

Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah aktivitas lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin'sQ. Berdasarkan tabel 22 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari aktivitas lingkungan adalah sebesar $0,90 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Tobin'sQ, ini berarti hipotesis ditolak.

5. Pengaruh Pelaporan Biaya Lingkungan terhadap Tobin'sQ

Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah pelaporan biaya lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin'sQ. Berdasarkan tabel 22 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pelaporan biaya lingkungan adalah sebesar $0,002 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pelaporan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Tobin'sQ, ini berarti hipotesis diterima.

Pembahasan Pengaruh Green Accounting terhadap Return On Asset (ROA) dan Tobin'sQ.

Kinerja Lingkungan dan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin'sQ dengan tingkat signifikansi sebesar 95% dan $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tobin'sQ dengan nilai signifikansi $0,249 > 0,05$ dan untuk variabel ROA diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0,483 > 0,05$. Arah koefisien yang diperoleh bertanda negatif(-), hal ini berarti bahwa kinerja lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan, tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy dan Rosita (2015) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berdasarkan PROPER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE yang hasil uji hipotesisnya pada uji t adalah nilai signifikansinya $0,017 < 0,050$. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peringkat PROPER perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitasnya.

Jadi, hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin'sQ.

Pelaporan Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang menguji pengaruh pelaporan lingkungan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q dengan tingkat signifikansi sebesar 95% dan $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel pelaporan lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tobin's Q dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ dan untuk variabel ROA diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0,005 < 0,05$. Arah koefisien yang diperoleh bertanda positif (+), hal ini berarti bahwa semakin banyak item GRI yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutannya, akan mengakibatkan kenaikan dalam kinerja perusahaan dibandingkan perusahaan yang sedikit mengungkapkan item GRI. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatin, *et al* (2016) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dalam ROA dan ROE. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Norhasimah, *et al* (2016) yang menguji pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan di Malaysia, hasil penelitiannya menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas, menurut peneliti hal ini dapat disebabkan karena perusahaan masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap pelaporan kegiatan lingkungannya.

Jadi, hasil pengujian hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa pelaporan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Produk Ramah Lingkungan dan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang menguji beda antara perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dengan yang tidak menghasilkan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin'sQ dengan tingkat signifikansi sebesar 95% dan $\alpha = 5\%$, menunjukkan bahwa terdapat beda antara perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dengan yang tidak menghasilkan terhadap variabel Tobin'sQ dengan nilai signifikansi $0,165 > 0,05$ dan variabel ROA dengan nilai signifikansinya sebesar $0,055 > 0,05$. Hal ini berarti dengan menghasilkan produk ramah lingkungan atau tidak menghasilkan terhadap variabel Tobin'sQ dan arah koefisien yang diperoleh bertanda negatif (-), hal ini berarti bahwa perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dengan yang tidak menghasilkan tidak terdapat beda signifikan terhadap kinerja perusahaan . Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilal, *et al* (2015) terhadap perusahaan yang memproduksi kendaraan ramah lingkungan di Jordan, penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh produk ramah lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya Bilal (2015) juga menyebutkan selain dengan memproduksi produk ramah lingkungan, perusahaan tetap membutuhkan pemasaran terhadap produknya, dengan begitu akan membantu perusahaan dalam meningkatkan penjualan produknya. Pada saat sekarang ini, rata-rata perusahaan sudah saling bersaing dalam memasarkan produk ramah lingkungan yang mereka

produksi. Sebenarnya, dengan diproduksinya produk ramah lingkungan berarti perusahaan tersebut sudah memikirkan jangka panjang, baik untuk lingkungan, konsumen dan perusahaan itu sendiri.

Dari hasil yang diperoleh bahwa tidak ada perbedaan pengaruh signifikan antara perusahaan yang menggunakan bahan ramah lingkungan dan tidak ramah lingkungan terhadap kinerja perusahaan,

<

Aktivitas Lingkungan dan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang menguji pengaruh produk ramah lingkungan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin'sQ dengan tingkat signifikansi sebesar 95% dan $\alpha = 5\%$, menunjukkan bahwa variabel aktivitas lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA maupun dengan variabel Tobin'sQ. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jephita dan Mohammed (2015) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari aktivitas lingkungan terhadap profitabilitas karena pihak manajemen lebih fokus kepada pengungkapan informasi keuangan saja dan tidak terlalu menjabarkan kegiatan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Padahal dengan banyak melakukan aktivitas lingkungan akan memberikan *image* dan citra tersendiri bagi perusahaan dari para pemakai laporan tahunan tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jepitha dan Mohammed (2015) dalam Silvi Wireza (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara aktivitas lingkungan terhadap

profitabilitas. Menurutnya, mayoritas pelanggan di bank-bank komersial tertarik ke bank karena adanya kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh bank. Akan tetapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Farah, *et al* (2016) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa aktivitas lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara biaya konservasi lingkungan terhadap profitabilitas.

Jadi, hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa aktivitas lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, baik diukur dengan ROA maupun Tobin'sQ.

Pelaporan Biaya Lingkungan dan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang menguji beda antara perusahaan yang menerbitkan pelaporan biaya lingkungan dengan yang tidak menerbitkan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin'sQ dengan tingkat signifikansi sebesar 95% dan $\alpha = 5\%$, menunjukkan bahwa terdapat beda antara perusahaan yang menerbitkan pelaporan biaya lingkungan dengan yang tidak melakukan terhadap variabel ROA maupun dengan variabel Tobin'Q. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamingtun (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaporan biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Perusahaan pertambangan lebih memperhatikan pelaporan biaya lingkungan

dibandingkan dengan perusahaan manufaktur, ini terbukti dengan tidak adanya pelaporan biaya lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.

Jadi, hasil pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beda antara perusahaan yang menerbitkan pelaporan biaya lingkungan dengan yang tidak menerbitkan terhadap kinerja perusahaan, baik diukur dengan ROA maupun Tobin'sQ.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, pelaporan pengungkapan lingkungan, produk ramah lingkungan, aktivitas lingkungan, pelaporan biaya lingkungan terhadap kinerja perusahaan, dengan menggunakan 10 perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang menjadi sampel penelitian dalam rentang waktu 2014-2018 dengan total sampel 50 sampel yang diuji dalam penelitian kali ini. Setelah uji dan analisis maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kinerja lingkungan berdasarkan hasil dari PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan diprosikan dengan ROA dan Tobin'sQ. Hal ini menandakan bahwa kinerja lingkungan yang telah dilakukan perusahaan tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dari hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa para stakeholder termasuk investor perusahaan tidak terlalu melihat dan tidak menjadikan kinerja lingkungan perusahaan menjadi suatu yang signifikan dalam pengambilan keputusan untuk masuk ke dalam bisnis perusahaan-perusahaan ini. Berdasarkan hasil ini dapat menyebabkan rendahnya

kesadaran perusahaan akan green accounting serta rendahnya keinginan untuk lebih meningkatkan kinerja lingkungan mereka karena merasa bahwa kinerja lingkungan ini tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang mereka peroleh.

2. Pelaporan pengungkapan lingkungan berdasarkan jumlah item GRI yang diungkapkan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin'sQ. Alasannya, karena dengan mengimplementasikan pelaporan lingkungan, ini menunjukkan perusahaan transparan terhadap pengguna laporannya dan dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan yang disebabkan oleh kepercayaan dari pelanggan dan investor. Dampak dari pengaruh positif signifikan antara pelaporan lingkungan dan kinerja perusahaan ini dilansir dapat memotivasi kesadaran perusahaan akan green accounting dengan catatan bahwa perusahaan memberikan pelaporan lingkungan yang sesuai dengan yang terimplementasi di lapangan dan dilakukan secara kontinu.
3. Tidak terdapat beda signifikan antara perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dengan yang tidak menghasilkan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin'sQ. dapat diartikan bahwa para stakeholder tidak memiliki perhatian khusus atas bahan yang

digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk yang dijual. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan pun juga tidak terlalu memikirkan dampak akan penggunaan bahan-bahan yang mereka gunakan, selama tidak ada komplain dari konsumennya. Kesadaran akan green accounting pun bisa saja berkurang.

4. Aktivitas lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin'sQ. Alasannya, karena dengan melaksanakan aktivitas lingkungan maka perusahaan harus melakukan persiapan yang matang, agar aktivitas yang dilakukan sukses diimplementasikan. Oleh karenanya, perusahaan akan berfikir lebih baik untuk melanjutkan dan fokus pada kegiatan operasionalnya saja, serta kesadaran akan green accounting pun berkurang.
5. Terdapat beda signifikan antara perusahaan yang menerbitkan pelaporan biaya lingkungan dengan yang tidak menerbitkan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin'sQ. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan lebih memiliki perhatian khusus dengan lingkungan dimana pertambangan memang langsung bersentuhan dengan alam. Produk yang dijual oleh perusahaan pertambangan adalah langsung dari alam, sehingga perhatian dari

para stakeholderpun juga tinggi terhadap pelaporan biaya lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan pertambangan. Berbeda dengan perusahaan manufaktur yang tidak semua produk yang dijual merupakan bahan yang langsung dari alam, hanya saja dampak dari perusahaan manufaktur adalah limbah akibat produksi barang yang dilakukan. Sebagian stakeholder mungkin tidak memberikan perhatian khusus terhadap hal ini karena kemungkinan tidak terdampak langsung jika ada pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur tersebut. Ketidakpedulian dengan lingkungan ini dapat menyebabkan kesadaran perusahaan akan pentingnya green accounting berkurang.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih sesedikit karena hanya perusahaan yang melaporkan sustainability report pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI saja sehingga tidak dapat di generalisasi.

2. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya ada 5 variabel bebas dan mungkin terdapat variabel lain yang berpengaruh dan belum diteliti dalam penelitian ini.
3. Peneliti tidak menambahkan nilai carbon matrik pada *green accounting*

Saran

Dengan adanya keterbatasan selama melakukan penelitian, maka berdasarkan keterbatasan tersebut berikut saran yang dapat diberikan:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah perusahaan dari sektor yang juga memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan, seperti sektor penghasil bahan baku.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen, karena masih ada variabel yang belum diteliti pada penelitian ini seperti audit lingkungan (*environmental audit*).
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan nilai carbon matrik pada *green accounting* yang ada pada laporan tahunan perusahaan

Implikasi Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti mengenai aspek lingkungan yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini juga digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan – perusahaan di Indonesia agar lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pertimbangan dan masukan dalam memilih perusahaan manufaktur dan pertambangan yang layak untuk investasi

DAFTAR PUSTAKA

- Adam C dan Zutshi. 2004. Corporate Social Responsibility : Why Business Should Act Responsibly and Be Accountable . Australian Accounting Review.
- Adji, Wahyu, Suwendi dan Suratno. 2007. Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Adyani, Rahma Lyla. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Agus Sartono. 2008. Manajemen keuangan teori, dan aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ajizah, Nuris., & Suharyono. (2017). Analisis Penerapan Green Marketing pada Produk Naoogst Cigar Sebagai Strategi Pemasaran Internasional (Studi pada PTPN X). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 51(2), 8-15.
- Amilia, Luciana Spica dan Wijayanto, Dwi. 2007. Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. Proceedings The 1st Accounting Conference. Depok.
- Andewi, Milind and Suneeta. 2015. The Effect of GHG Emission, Environmental Performance Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Perusahaan. Bandung: Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis.
- Andreas,Lako. 2010. Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi. Jakarta: Erlangga.
- Arfan Ikhsan Lubis. 2009. Akuntansi Keprilakuan Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2006. Akuntansi Perbankan. Edisi 1. Jakarta:Salemba Empat.
- Bilal, Kalsomabd and Ummisalwa.2015. *Effect of Marketing Strategy on Sales Growthof Green Vehicles:An Empirical Study on Car Dealerships in Jordan*.Universitas Sains Islam Malaysia.
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Dessy and Rosita. 2015. The Effect of Environmental Performance and Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial

Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange).
Procedia – Social and Behavioral Science.

Elkelington, John. 1997. Cannibals with forks, the triple bottom line of twentieth century business, dalam Teguh Sri Pembudi. 2005. CSR. Sebuah Keharusan dalam Investasi Sosial. Jakarta: Pusat Penyuluhan Sosial (PUSENSOS) Departemen Sosial RI. La Tofi Enterprise.

Farah, Lindrianasari and Yuztitya. 2016. Environmental Management Activity toward Financial Performance in Indonesia Mining Companies. International. Journal of Environment and Sustainability.

Fatin, Boon and Tze.2016. Sustainability Reporting and Financial Performance of Malaysian Public Listed Companies. Institutions and Economics Vol 8.

Fipit, Nurleli dan Yuni.2015. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas dengan Variabel Moderator Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2013).Skripsi. Universitas Islam Bandung.

Freeman dkk., 2004, pdfs.semanticscholar.org

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.

Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haholongan, Rutinaias. 2016. Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur Go Public. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol XIX, No.3

Hansen dan Mowen. 2007. Manajerial Accounting (Akuntansi Manajerial). Edisi 8.

Jakarta: Salemba Empat.

Hansen dan Mowen. 2009. Akuntansi Manajerial, Buku 1 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.

Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hasanah, Jamingtun. Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan sesuai PSAK 33 dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 terhadap Kinerja Keuangan. 2017. Skripsi. Universitas Lampung.

Hilton & Platt, Managerial Accounting: Creating Value in a Global Business

Environment, 9th Edition: McGraw-Hill

Idris. 2012. Akuntansi Lingkungan sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan Di Era Green Market. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Jepitha and Mohammed. 2015. *Influence Of Corporate Social Responsibility Activities On The Financial Performance Of Commercial Banks In Meru Town, Kenya.*

International Journal of Economics, Commerce and Management
Vol. III, Issue 9

Kasali, Rhenald. 2005. Manajemen Public Relations. Jakarta. Ghalia Indonesia

Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 250 Tahun 2013 tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) Tahun 2013/2014.

Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 250 Tahun 2013 tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) Tahun 2014/2015.

Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 250 Tahun 2013 tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) Tahun 2015/2016.

Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 250 Tahun 2013 tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) Tahun 2016/2017.

Komar, Seful. 2004. Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Social Responsibility Accounting) dan Korelasinya dengan Akuntansi Islam. Media Akuntansi. Edisi 42/Tahun XI, hal. 54-58.

Lako, Andreas. 2015. Green Economy Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi. Semarang.

- Negara, Adhita Setya. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Kinerja Lingkungan dan Leverage terhadap Pengungkapan Lingkungan. Other thesis. Universitas Sebelas Maret.
- Norhasimah, Norhabibi, Noramiera and Muhammad. 2016. *The Effect of Environmental Disclosure on Financial Performance in Malaysia*. Journal Procedia-Economics and Finance.
- Nugrahadi, Eko Wahyudi. 2002. Pertanian Organik Sebagai Alternatif Teknologi dalam Upaya Menghasilkan Produk Hijau. Makalah Falsafah Sains (PPs 702) Program Pasca Sarjana IPB.
- Nurleli dan Faisal. 2016. Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Bandung.
- Ottman, J.A. Stafford E.&R. Hartman.C.L. 2006. Green Marketing Myopia: Ways to Improve Consumer Appeal for Environmentally Preferable Products. Environment Volume 48, Number 5 pp:22-36 Heldref Publication, 2006.
- PSAK No.1 revisi 2009
- PSAK No.57 revisi 2009
- Santoso, Singgih. 2012. Statistik Parametrik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sekaran, Uma. 2007. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Edisi 4. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Shabani, Nazanin, Mohboobeh, Taghinejad, Hamed Beyrani and Marjan N.Fekri. 2013. The Study of Green Consumers Characteristics and Available Green Sectoris in The Market. International Research Journal of Applied and basic Science. Science Explorer Pubication.
- Silvi Wireza. 2017. Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Skripsi. Universitas Andalas.
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Bisnis Cetakan Kedelapan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suratno, Darsono dan Siti Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004.
- Wardah. 2015. Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Weston, J.F. dan Copeland T.E. 1998. Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta:Erlangga.
- Yakhou, Mehenna and Vernon P.Dorweiler.2004. *Environmental accounting: an essential component of business strategy*, Journal of Business Strategy and the Environment. Volume 13 Issue 2 pager 65-77.Wiley.
- Zulhaimi, Hanifia. 2015. Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Volume 3 No 1.